

GHOSTING DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Fatimatuz Zahro
NIM.1804026186

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatimatuz Zahro
NIM : 1804026186
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi: **GHOSTING DALAM AL-QUR'AN** (Kajian Tafsir Tematik)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 4 April 2022

Penulis



Fatimatuz Zahro
NIM. 1804026186

GHOSTING DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh:

Fatimatuz Zahro
NIM.1804026186

Semarang, 4 April 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing

Sukendar, MA, Ph.D
NIP.197408091998031004

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fatimatuz Zahro

NIM : 1804026186

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul skripsi : **GHOSTING DALAM AL-QUR'AN** (Kajian Tafsir Tematik)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 4 April 2022

Pembimbing



Sukendar, MA, Ph.D
NIP.197408091998031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Fatimatuz Zahro

NIM : 1804026186

Judul : **GHOSTING DALAM AL-QUR'AN** (Kajian Tafsir Tematik)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 07 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 07 Juni 2022

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Sri Rejeki, S.Sos.L.M.Si
NIP.19790304 200604 2001

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Penguji III



Moh Masrur, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1003

Penguji IV



Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1002

Pembimbing I



H. Sukendar, MA, Ph.D
NIP.19740809 199803 1004

GHOSTING DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Fatimatuz Zahro
NIM.1804026186

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. an-Nisa [4]: 1)¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.104

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	Qof	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

ربنا	ditulis	<i>rabbānā</i>
نجينا	ditulis	<i>najjainā</i>
الحق	ditulis	<i>al-ḥaqq</i>
الحج	ditulis	<i>al-ḥajj</i>
نعم	ditulis	<i>nu`ima</i>
عدو	ditulis	<i>`aduwwun</i>

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya`</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat (*fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ُ dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

fathah+alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

kasrah+ya' mati ditulis ī

كريم ditulis karīm

ḍammah+wawu mati ditulis ū

فروض ditulis furūd

F. Vokal Rangkap

fathah+ ya' mati ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

kasrah+ya' mati ditulis au

قول ditulis qaulun

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم ditulis a`antum

أعدت ditulis u`iddat

لئن شكرتم ditulis la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن ditulis al-Qur`ān

القياس ditulis al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-Samā'

الشمس ditulis asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي	ditulis	<i>żawī al-furūd</i>
الفروض		
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW dan semoga kita diakui sebagai umatnya serta mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul kiamat.

Skripsi berjudul **GHOSTING DALAM AL-QUR'AN** (Kajian Tafsir Tematik), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlasungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundzir, M.Ag selaku kepala Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Sukendar, MA. Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu pimpinan perpustakaan yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kepada Bapak Abdul Manan dan Ibu Juliah, S.Pd selaku orang tua penulis yang tak henti-hentinya memberikan dukungan baik moril maupun materil serta saudara-saudaraku Zulfia Nailil Muna dan M. Arif Fathin Nabih yang telah memberikan kasih sayang dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, Bringin, Ngaliyan, Semarang Ibu Nyai Hj. Nur Azizah al-hafidzah beserta keluarga yang telah meemberikan Pendidikan kepada penulis selama mondok disana.
9. Seluruh teman-teman santri MQA terutama Squad MQA'18, Kost Pojok, Kokomong dan teman-teman seperjuangan IAT 18 khususnya kelas IAT D dan teman-teman KKN RDR 77 kelompok 41 serta para sahabat seperjuangan Retna, Anis, Hasna, Hinda, Imma, Nuna, Firoh, dll yang terus menerus memberikan motivasi, dukungan dan do'anya kepada penulis.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik berupa dukungan moral maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semooga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 4 April 2022

Penulis



Fatimatuz Zahro

DAFTAR ISI

DEKLARASI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II.....	17
GAMBARAN UMUM GHOSTING DAN MEMUTUS SILATURRAHMI	17
A. Ghosting	17
1. Sejarah Ghosting	17
2. Pengertian Ghosting	19
3. Bentuk-bentuk Ghosting.....	21
4. Dampak Negatif Ghosting.....	25

B. Memutus Silaturrahmi	27
1. Pengertian Memutus Silaturrahmi	27
2. Hukum dan Larangan Memutus Silaturrahmi	28
3. Akibat dan Bahaya Memutus Silaturrahmi	34
4. Bentuk-Bentuk Memutus Silaturrahmi	35
5. Cara-Cara Terjalannya Silaturrahmi.....	36
6. Pentingnya Menyambung Silaturrahmi.....	36
7. Adab-Adab Silaturrahmi	39
BAB III	41
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG GHOSTING	41
A. Istilah Terkait Ghosting dalam Al-Qur'an	41
B. Penafsiran Para Mufasir	42
1. Q.S. al-Baqarah [2]: 27.....	42
2. Q.S. Ar-Ra'd [13]: 25.....	49
3. Q.S. Muhammad [47]: 22-23	54
BAB IV	64
PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP GHOSTING DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL.....	64
A. Pandangan Al-Qur'an terhadap Ghosting	64
B. Dampak Ghosting dalam Kehidupan Sosial	71
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Ghosting menjadi isu yang aktual dan sedang trending di masyarakat. Istilah ini semakin banyak diperbincangkan karena kerap kali dikaitkan dengan masalah percintaan. Padahal jika dilihat lebih dalam lagi, kata ghosting tidak hanya digunakan untuk menyebutkan pemutusan/hilang tiba-tiba dalam hubungan percintaan saja, melainkan menyangkut segala bentuk hubungan manusia dengan manusia, seperti persaudaraan, persahabatan, hubungan antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, dan majikan dengan pembantu. Perilaku ini sama dengan perilaku memutus silaturahmi dalam Islam. Oleh karena itu, penulis berusaha memahami secara utuh bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap ghosting dan apa dampaknya dalam kehidupan sosial dengan tujuan untuk mengetahui pandangan al-Qur'an terhadap ghosting, serta dampak yang akan ditimbulkannya dalam kehidupan sosial.

Teori dan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library reseach, yaitu penelitian yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utamanya dan menggunakan konsep para ahli terdahulu dengan berlandaskan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i konseptual. Yaitu, bentuk tafsir tematik yang temanya tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi ada dalam masyarakat. Dari metode tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ghosting dalam al-Qur'an dipresentasikan dengan istilah *qati'urrahmi*.

Penulis menemukan bahwa al-Qur'an memandang ghosting sebagai suatu perilaku yang memiliki persamaan dan terkait erat dengan memutus silaturahmi. Memutus silaturahmi atau qathi'urrahmi dirasa tepat digunakan untuk menyebutkan istilah ghosting dalam al-Qur'an, karena keduanya memiliki pengertian yang sepadan, yaitu sama-sama digunakan untuk menyatakan pemutusan/ pengakhiran hubungan, baik hubungan pertemanan, persahabatan, asmara, maupun kekeluargaan. Meski begitu, tidak semua ghosting dilarang, ada ghosting yang diperbolehkan yaitu ghosting dalam hubungan pacaran. Selain itu, ghosting juga memiliki dampak dalam kehidupan sosial, diantaranya merasa dirinya tidak berharga, dicampakkan, marah, bingung terhadap perkara yang seharusnya dilakukan, perasaan menyalahkan diri sendiri, insecure sampai frustrasi hingga alami stress.

Kata Kunci: *Ghosting, Al-Qur'an, Mufasir, Qati'urrahmi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah ghosting sudah tidak asing lagi ditelinga kita, terutama anak muda. Bahkan beberapa waktu lalu kata itu sempat viral dan menjadi trending topik di media sosial. Di google, kata ghosting merupakan kata kunci terbanyak yang dicari oleh orang Indonesia sepanjang tahun 2020.² Bahkan dari hasil penelitian dalam *Journal of Social and Personal Relationships* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 25% dari total 1.300 responden mengaku telah menjadi korban ghosting, sedangkan 20% dari total responden mengaku bahwa mereka adalah pelaku ghosting.³

Ghosting merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti berbayang. Sedangkan, ghosting yang sering digunakan saat ini diartikan sebagai perilaku menghilang/menjauh secara tiba-tiba dari seseorang tanpa pamit terlebih dahulu. Dapat juga diartikan sebagai pemutusan hubungan sepihak ataupun ingkar janji. Istilah ini, semakin banyak dibicarakan karena kerap kali dikaitkan dengan masalah percintaan.⁴ Perlu diketahui bahwa sebenarnya penggunaan istilah ghosting tidak hanya berlaku pada hubungan percintaan saja melainkan segala bentuk hubungan manusia dengan manusia, seperti persaudaraan, persahabatan, hubungan antara orang tua dengan anak,

² Astrid Rahadiani Putri, 2020, *Apa itu Ghsting? Kata Paling Dicari di Google Indonesia tahun 2020*, dari <https://kumparan.com/kumparantech/apa-itu-ghosting-kata-paling-dicari-di-google-indonesia-tahun-2020-1ukq6cMrR8O> (diakses pada tanggal 21 September 2021, pukul 10.22 WIB)

³ Lebah Jingga, *All About Ghosting (Kiat Move-On Setelah ditinggal tanpa Aba-aba dan Kisah-kisah Lainnya)*, (Yogyakarta: Vice Versa, t.th), h. 21

⁴ Mida Hardianti, 2021, *Fenomena Ghosting dan Pentingnya Memenuhi Janji: Tafsir Surah An-Nahl Ayat 92*, dari <https://atafsiralquran.id/fenomena-ghosting-dan-pentingnya-memenuhi-janji-tafsir-surah-an-nahl-ayat-92/> (diakses pada tanggal 21 September 2021, pukul 10.35 WIB)

guru dengan murid, dan majikan dengan pembantu. Jika dilihat dari sisi tersebut, maka perilaku ini sama dengan perilaku memutus silaturahmi dalam Islam.

Hal tersebut dikarenakan sikap dari pelaku ghosting yang enggan melakukan komunikasi dengan yang dighosting. Ia cenderung menghilang dan menjauh tanpa memberikan kejelasan terlebih dahulu. Dimana perilaku ini akan mengakibatkan kerugian oleh salah satu pihak. Selain itu, ghosting juga akan memberikan dampak pada psikologis seseorang, seperti marah, bingung, cemas, depresi dan lain sebagainya. Dalam Islam, istilah ini cenderung kepada perilaku memutus silaturahmi. Dimana kelak, pelakunya akan mendapatkan kecaman yang keras dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an merupakan kitab yang utama dan penyempurna dari kitab-kitab samawi sebelumnya. Isi pembahasannya mencakup segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani, ataupun yang berhubungan dengan dunia dan akhirat, baik berkaitan dengan urusan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal intelektualitas, spiritual dan emosionalpun al-Qur'an sangat memperhatikan. Selain itu, al-Qur'an juga berisi tentang akidah, syariah dan akhlak.⁵

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 153

dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Tujuan diturunkan al-Qur'an adalah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba, mencakup seluruh hukum dan makna yang terkandung di dalamnya demi kemaslahatan setiap hamba baik di dunia maupun di akhirat.⁶ Setiap ayatnya mengandung maksud yang ingin disampaikan Allah kepada makhluknya. Semua masalah yang kita hadapi pun sejatinya telah ada solusinya dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, hendaknya sebagai umat Islam kita dapat lebih mengenal dan mendalami lagi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Rasyid Rida berkata “Sesungguhnya orang yang memahami al-Qur'an dan mengerti secara mendalam tentang apa yang ada didalamnya adalah orang yang memancarkan pandangan dan kalbunya pada bacaan al-Qur'an, baik dalam salat ataupun diluarnya sesuai dengan apa yang dijelaskan Allah didalamnya. Penjelasan Allah tersebut mencakup tema yang diturunkan dalam al-Qur'an, faedah membacanya, dan hikmah penghayatannya berupa ilmu, cahaya, petunjuk, rahmat, nasihat, pelajaran kekhusukan, rasa takut, dan juga hukum alam yang stabil. Semua itu merupakan puncak peringatan sekaligus kabar gembira dari al-Qur'an yang selayaknya menjadi alasan untuk bertakwa kepada Allah secara akal maupun nurani.”⁷

Selain itu, turunnya al-Qur'an juga memiliki tujuan dan target yang tinggi. Ia hadir sebagai tuntunan bagi umat manusia, peringatan serta tolok ukur dalam menjalankan kehidupan. Al-Qur'an juga berperan sebagai pedoman hidup manusia tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam menjalankan perannya sebagai khalifah fiil arḍ, dimana didalamnya berisi tentang tatanan kehidupan baik menyangkut hubungan secara virtual maupun horizontal. Selain itu, juga berisi imbalan bagi orang yang menjalankan

⁶ Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an)*, terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 30

⁷ *Ibid*, h. 187

syari'atnya serta ancaman bagi yang melanggarnya. Al-Qur'an juga mampu merespon berbagai problematika kehidupan. Seperti tema yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini yaitu menyangkut ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang ghosting serta akibat yang akan diperoleh pelakunya, dimana dalam penelitian ini penulis menyamakannya dengan orang yang memutuskan tali silaturahmi, seperti yang terdapat dalam dalam Q. S. al-Baqarah: 27. Q.S. Muhammad: 22-23 dan Q.S. ar-Ra'd: 25.

Dalam Q.S. al-Baqarah: 27 dijelaskan bahwa orang yang memutuskan silaturahmi termasuk kedalam golongan orang-orang yang fasik. Sedangkan Q.S. Muhammad: 22-23 dan Q.S. ar-Ra'd: 25 menjelaskan tentang akibat yang akan didapatkan oleh seseorang yang memutuskan tali silaturahmi. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap perilaku ghosting dan akibat yang akan diperoleh oleh pelaku, serta bagaimana pandangan mufasir mengenai hal tersebut (memutus silaturahmi/ghosting). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku ghosting jika dilihat dari kitab suci umat Islam, yaitu al-Qur'an.

Supaya dapat memahami kandungan al-Qur'an, maka diperlukan upaya penafsiran terlebih dahulu supaya dapat mengaplikasikan hal-hal yang terkandung didalamnya. Tafsir merupakan upaya/langkah-langkah untuk membumikan petunjuk atau hidayah dalam al-Qur'an di era kontemporer.⁸ Sebenarnya upaya penafsiran telah ada sejak zaman nabi. Jika dulu saat nabi Muhammad masih ada jika ada suatu ayat yang belum dipahami, maka para sahabat langsung menanyakannya kepada Nabi sehingga kandungan yang ada didalamnya terjawab dengan jelas. Namun, setelah nabi wafat, muncullah

⁸ Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an)*, terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 21

berbagai metode penafsiran guna menyingkap kandungan sebuah ayat. Salah satunya adalah dengan menggunakan tafsir maqasidi. Tafsir maqasidi ada 2, yaitu maqasid umum al-Qur'an dan maqasid khusus al-Qur'an (melingkupi tema dan topik al-Qur'an).⁹ Penelitian ini menggunakan maqasid khusus yang terkait dengan tema atau disebut juga tafsir tematik

Setiap mufasir selalu mampu mendialogkan al-Qur'an sebagai solusi bagi problematika yang terjadi dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda-beda, seperti Bintu Syati dengan metode linguistiknya, Fazlur Rahman dengan double movement-nya, Bintu Syati dengan metode linguistiknya dan metode-metode lain yang ditawarkan oleh para sarjana tafsir guna memperoleh makna yang sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut merupakan sebuah realitas bahwa setiap mufasir selalu ingin membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang relevan di sepanjang waktu dan tempat (salih likulli zaman wa makan).¹⁰

Menghadapai problematika tersebut, maka diperlukan untuk menengok lebih lanjut terkait penjelasan al-Qur'an mengenai fenomena memutus silaturahmi. Menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan memutus silaturahmi dalam al-Qur'an penting dilakukan supaya dapat mengambil pelajaran dan solusi dalam menghadapi fenomena memutus silaturahmi, dimana pada zaman sekarang disebut dengan istilah ghosting. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang ditetapkan. Pendekatan tematik digunakan supaya dapat memahami ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan memutus silaturahmi dan bagaimana cara menyikapinya.

⁹ *Ibid*, h. 11

¹⁰ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Istilah Hoax dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufasir)", Skripsi (Surabaya: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019) h.1

Penelitian mengenai ghosting ini menarik dilakukan, karena saat ini fenomena tersebut menjadi isu yang aktual dan trending dimasyarakat. Selain itu, perilaku ini juga mempunyai dampak bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memahami fenomena ghosting dengan menggunakan al-Qur'an sebagai sudut pandangnya, dengan tetap melihat pendapat dari para mufassir.

Mengenai penelitian ini, penulis belum menemukan penelitian tentang ghosting dalam al-Qur'an. Namun, kalau persamaannya, yaitu memutus hubungan silaturahmi sudah banyak diteliti. Penulis baru menemukannya dalam artikel-artikel yang membahas tentang ghosting dalam Islam. Selain itu, penulis juga menemukan dalam berbagai podcast youtube yang membahas tentang ghosting dalam Islam. Seperti, dalam podcast youtube dalam chanel youtubanya tribunnews.com yang membahas mengenai pandangan Islam terhadap ghosting, dengan Dr. Hj. Evi Muafiah (rektor IAIN Ponorogo) sebagai narasumbernya. Podcast tersebut membahas mengenai hukum ghosting dalam Islam dan bagaimana cara menyikapinya. Selain itu, dalam podcast Ali Nurdin NQ juga membahas tentang penjelasan al-Qur'an terhadap ghosting.

Meski penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang membahas tentang bagaimana orang yang memutus tali silaturahmi, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus kepada pandangan al-Qur'an terhadap perilaku ghosting dan dampaknya dalam kehidupan sosial. Dimana pada zaman milenial ini, ghosting dianggap sebagai hal biasa karena dianggap tidak ada larangan dan dampak yang disebabkan olehnya. Padahal jauh sebelum itu al-Qur'an telah membahasnya. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku ghosting jika dilihat dari kitab suci umat Islam, yaitu al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap ghosting?
2. Apa dampak ghosting dalam kehidupan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan al-Qur'an terhadap ghosting
2. Mengetahui dampak ghosting dalam kehidupan sosial

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi hasil penelitian ilmiah, yang dapat di manfaatkan oleh institusi pendidikan, instansi pemerintahan, atau lembaga dan individu manapun yang ingin melakukan riset ilmiah mengenai ghosting dalam al-Qur'an.
2. Secara Akademisi
 - a. Untuk mengembangkan pola pikir yang telah di peroleh dan juga untuk dedikasi ilmiah
 - b. Untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan ghosting dalam al-Qur'an
 - c. Dan juga digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah berbagai jenis referensi yang digunakan untuk mengkaji suatu data yang hendak diteliti, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi tesis, dan karya-karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian teori dalam suatu penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Artikel yang ditulis oleh Mida Hardianti yang berjudul "Fenomena Ghosting dan Pentingnya Memenuhi Janji: Tafsir Surah An-Nahl ayat 92". Dalam artikel tersebut penulis membahas mengenai arti ghosting yang yang

dikaitkan dengan memutus hubungan dengan cara menghilang tiba-tiba. Selain itu, sikap ghosting juga dimaknai dengan ingkar janji. Didalam juga dijelaskan mengenai pentingnya memenuhi janji dengan mengambil salah satu ayat al-Qur'an, yaitu Q.S.an-Nahl: 92.¹¹

2. Artikel yang ditulis oleh Ustadz Abu Ishaq Abdullah Nahar yang berjudul “Ghosting dalam tinjauan Syariat”. Artikel tersebut membahas mengenai pandangan syariat Islam terhadap ghosting dari berbagai sudut pandang, seperti dalam hubungan kekerabatan, suami-istri, pacarana serta lamaran. Masing-masing memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain.¹²
3. Podcast youtube dalam chanel youtubanya tribunnews.com yang berjudul “OASE: Hukum Ghosting dalam Islam dan Bagaimana Cara Menyikapinya”. Podcast tersebut berisi tentang pandangan Islam terhadap ghosting. Disana juga membahas mengenai hukum ghosting dalam Islam dan bagaimana cara menyikapinya. Dengan narasumbernya yaitu Dr. Hj. Evi Muafiah (rektor IAIN Ponorogo).¹³
4. Podcast youtube chanelnya Ali Nurdin NQ yang berjudul “Penjelasan al-Qur'an tentang Ghosting”, membahas tentang penjelasan al-Qur'an terhadap ghosting. Dalam podcast tersebut, beliau menjelaskan bahwa ghosting berkaitan dengan ‘al-qalbu/hati’ yang merupakan sesuatu yang mudah dibolak-balikkan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah

¹¹ Mida Hardianti, 2021, *Fenomena Ghosting dan Pentingnya Memenuhi Janji: Tafsir Surah An-Nahl Ayat 92*, dari <https://atafsiralquran.id/fenomena-ghosting-dan-pentingnya-memenuhi-janji-tafsir-surah-an-nahl-ayat-92/> (diakses pada tanggal 7 Juni 2021, pukul 13.10 WIB)

¹² Abu Ishaq Abdullah Nahar, 2021, *Ghosting dalam Tinjauan Syariat*, dari <https://asysyariah.com/ghosting-dalam-tinjauan-syariat/> (diakses pada tanggal 9 Juni 2021, pukul 12.50 WIB)

¹³ Tribunnews, 2021, *OASE: Hukum Ghosting dalam Islam dan Bagaimana Cara Menyikapinya*, dari <https://youtu.be/7p7-sN25eA8> (diakses pada tanggal 8 Juni 2021, pukul 10.15 WIB)

- Q.S. al-Anfal: 36.¹⁴ Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, disini penulis mengaitkan ghosting dengan ayat tentang memutus silaturahmi.
5. Artikel yang ditulis oleh Mahbib yang berjudul “Larangan Memutus Hubungan Kekeluargaan dalam Islam”. Dalam artikel tersebut penulis membahas tentang pemicu putusnya hubungan kekeluargaan, dan larangan memutus silaturahmi serta akibat yang akan timbul darinya.¹⁵
 6. Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Rofi dan Moh.Subhan yang berjudul “Makna Silaturahmi dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Tematik”. Jurnal ini membahas mengenai tafsir tematik terhadap ayat tentang silaturahmi. Disana juga membahas mengenai sejumlah ayat dan hadis mengenai silaturahmi serta larangan dan ancaman memutus silaturahmi.¹⁶
 7. Jurnal yang ditulis Siti Nuralisah yang berjudul “Persaudaraan”. Jurnal ini, membahas tentang persaudaran sebagai ilmu pengetahuan, dan perbuatan nabi Muhammad menjadi suri tauladan serta menjadikan ilmu bagi pengikutnya.¹⁷
 8. Disertasi yang ditulis oleh Mudzakkir M. Arif yang berjudul “Wawasan al-Qur’an tentang Silat al-Rahim (Kajian Maudlu’i dalam Interaksi Sosial)”. Skripsi ini membahas mengenai term-term silaturahmi dalam al-Qur’an, manfaat-manfaat silat al-rahim dan akibat buruk pemutusan silat al-rahim

¹⁴ Ali Nurdin, 2021, *Penjelasan Al-Qur’an tentang Ghosting*, <https://youtu.be/pMCP7OXatuI> (diakses pada tanggal 9 Juni 2021, pukul 13.06 WIB)

¹⁵ Mahbib, 2018, *Larangan Memutus Hubungan Kekeluargaan dalam Islam*, dari <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/larangan-memutus-hubungan-kekeluargaan-dalam-islam-VYgoU> (diakses pada tanggal 9 Juni 2021, pukul 13.25 WIB)

¹⁶ Mohammad Rofi dan Moh. Subhan, “Makna Silaturahmi dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Tematik”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.1 2020

¹⁷Siti Nuralisah, “Persaudaraan”, dalam *Jurnal Jurusan Ilmu Hadits UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, t.th

dalam pandangan al-Qur'an.¹⁸ Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meskipun penelitian yang akan dibahas penulis mempunyai keterkaitan erat dengan memutus silaturahmi, namun disini penulis lebih fokus pada pandangan al-Qur'an terhadap perilaku ghosting.

9. Jurnal yang ditulis oleh Istianah yang berjudul Shilaturahmi sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. Jurnal tersebut membahas mengenai shilaturahmi, yaitu sebuah komunikasi tinggi yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah, dengan saling menyayangi, dan menghormati sesama umat manusia. Karena ketika kasih sayang itu hilang, maka yang terjadi hanyalah pertengkaran dan permusuhan.¹⁹
10. Jurnal yang ditulis oleh A. Darussalam yang berjudul "Wawasan Hadis tentang Silaturahmi". Jurnal tersebut membahas mengenai silaturahmi, yaitu salah satu bentuk interaksi sosial yang mengandung banyak manfaat bagi manusia guna mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam jurnal tersebut penulis mencantumkan hadits-hadits yang menekankan tentang pentingnya silaturahmi dan larangan memutuskannya.²⁰
11. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah yang berjudul Silaturahmi menurut Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili). Dalam skripsi tersebut, penulis menemukan bahwa kualitas hadis silaturahmi yang dikaji penulis adalah sah dan memaparkan bahwa pelaksanaan silaturahmi meliputi 2 aspek,

¹⁸ M. Arif Mudzakkir, "Wawasan al-Qur'an tentang Silat al-Rahim (Kajian Maudlu'i dalam Interaksi Sosial)", Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2017

¹⁹ Istianah, "Shilaturahmi sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", dalam *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, t.th

²⁰ A. Darussalam, "Wawasan Hadis tentang Silaturahmi", dalam *Jurnal TAHDIS*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017

yaitu lahiriah dan batiniah. Selain itu, silaturahmi di era sekarang ini dapat melalui sosial media, meski ada dampak positif dan negatifnya.²¹

12. Jurnal yang ditulis oleh M. Dzikrul Hakim Al Ghozali dengan judul "Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)". Dalam jurnal tersebut, penulis membahas silaturahmi dalam perspektif filsafat Islam, bahwa silaturahmi mengandung ontologi yaitu memiliki pengertian yang sama serta arti yang luas dalam bahasa Indonesianya, sedangkan epistemologinya adalah sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan hadits Nabi telah memberikan keterangan akan pentingnya kasih sayang terhadap sesama, serta melarang sifat yang berbau permusuhan dan pertikaian. Dan aksiologinya adalah bahwa orang yang menyambung silaturahmi akan memperoleh berbagai manfaat darinya, diantaranya adalah mendapat nikmat, rahmat, dan ihsan dari Allah SWT, masuk surga dan dijauhkan dari neraka serta akan dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rezekinya.²²
13. Jurnal yang ditulis oleh Nursyamsi yang berjudul "Tata Cara dan Hukum Bersilaturahmi dimasa Pandemi". Jurnal tersebut menjelaskan bahwa banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang silaturahmi, yang dapat menjadi bukti bahwa menyambung tali silaturahmi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan termasuk salah satu akhlak terpuji. Apalagi jika mampu menerapkannya di masa pandemi.²³

Penelitian-penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Meskipun ada beberapa penelitian yang membahas tentang

²¹ Siti Fatimah, "Silaturahmi menurut Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)", Skripsi (Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar 2017)

²² M. Dzikrul Hakim Al Ghozali, "Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)", dalam *Jurnal Dinamika* Vol. 1, No. 1, Desember 2016

²³ Nursyamsi, "Tata Cara dan Hukum Bersilaturahmi dimasa Pandemi", dalam *Jurnal IAIN Pare*, t.th

silaturahmi dari berbagai aspeknya dan larangan serta akibat dari memutus silaturahmi, namun hal itu berbeda dengan penelitian ini. Disini, penulis lebih memfokuskan penelitiannya pada pandangan al-Qur'an terhadap ghosting yang memiliki keterkaitan erat dengan memutus silaturahmi dan akibatnya dalam kehidupan sosial.

F. Metode Penelitian

➤ Jenis Penelitian:

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian Pustaka (library research), yaitu sebuah penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam menggali teori-teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mencari data yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji, yang diperoleh dari berbagai buku, tafsir, artikel dan berbagai literatur yang terkait.

➤ Metode Pengumpulan Data:

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian secara sistematis. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen.

➤ Sumber Data:

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Data primer: ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai memutus silaturahmi, baik dari bentuk perilakunya, hukum dan akibatnya serta kitab-kitab tafsir karangan para ulama kontemporer.
- b. Data sekunder, yaitu: merupakan data yang diperoleh sebagai referensi pelengkap data primer, baik dalam bentuk buku, jurnal online, jurnal ilmiah

dan media lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain Buku *Dahsyatnya Kekuatan Silaturahmi* karya Abdul Qadir Abu Thalib; Buku *All About Ghosting (Kiat Move-On Setelah ditinggal tanpa Aba-aba dan Kisah-kisah Lainnya)* karya Lebah Jingga; Buku *Pentingnya Silaturahmi* karya Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-fujuti; Buku *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* karya Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI; Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya al-Ghazali; Skripsi *Laknat dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)* karya Ahmad Yasir Muharram, mahasiswa IAT UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²⁴; Jurnal *Makna Silaturahmi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Tematik* karya Mohammad Rofi dan Moh. Subhan; Artikel *Fenomena Ghosting dan Pentingnya Memenuhi Janji: Tafsir Surah An-Nahl ayat 92* oleh Mida Harianti; Artikel *Ghosting dalam Tinjauan Syariat* oleh Ustadz Abu Ishaq Abdullah Nahar.

➤ Analisis Data:

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini akan menguraikan fenomena ghosting dalam al-Qur'an secara sistematis dan analisis secara cermat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode tematik (maudhu'i). Metode tematik (maudhu'i) yaitu sebuah metode yang pembahasannya mengarah pada tema tertentu, kemudian dicari pandangan al-Qur'an terhadap tema yang akan dibahas dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, selanjutnya di analisis serta di pahami ayat demi ayat, lalu menghimpun ayat yang bersifat umum yang berkaitan dengan ayat yang bersifat khusus, muthlaq dengan muqayyadnya, dan lain sebagainya serta memperkaya uraian dengan mencantumkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema, lalu disimpulkan dalam sebuah tulisan

²⁴ Ahmad Yasir Muharram, "Laknat dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019

pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.²⁵ Al-Farmawi mengatakan bahwa metode tematik (maudhu'i) adalah mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan satu dari surah dalam al-Qur'an yang sama-sama membahas suatu judul atau topik tertentu serta menertibkannya dengan asbabun nuzulnya selaras dengan masa turunnya, lalu memahami penjelasan mengenai ayat-ayat tersebut dan hubungannya dengan ayat lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.²⁶ Metode tematik dapat dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist-hadits nabi yang berkaitan dengan fenomena ghosting, kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan penelitian-penelitian modern. Selanjutnya menyusun pembahasan sesuai dengan problem akademis yang ada dalam penelitian ini. Lalu menganalisis data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan sub tema yang akan dibahas. Tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas yaitu tentang ghosting
2. Mengumpulkan/ menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah ghosting atau masalah yang semisal dengannya.
3. Mengkaji asbabun nuzul dari suatu ayat yang dikaji untuk membantu penulis dalam memahami ayat tersebut
4. Mencari data-data yang terkait dari berbagai literatur
5. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi
6. Kemudian menganalisis data menggunakan penyajian secara deskriptif-analitis
7. Menyusun pembahasan sesuai dengan kerangka penelitian

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992), Cet. Ke-1, h.115

8. Memberikan tambahan dengan cara melengkapinya dengan hadits-hadits Nabi yang menyangkut dengan objek penelitian
9. Dari situ, kita akan menemukan pandangan al-Qur'an terhadap ghosting
10. Kesimpulan hasil penelitian

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan pembahasan dalam penulisan ini, maka terlebih dahulu penulis menyajikan struktur penulisannya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Yaitu latar belakang, didalamnya menjelaskan tentang hal-hal/masalah yang melatarbelakangi adanya penelitian ini, alasan perlu dilakukannya penelitian ini, dan penemuan terbaru dari penulis yang membedakan dengan penelitian sebelumnya; sub bab selanjutnya adalah rumusan masalah, berisi tentang hal-hal yang akan dibahas oleh penulis; tujuan dan manfaat penelitian, berisi tujuan dan manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini; tinjauan pustaka, berisi tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya; metode penelitian, berisi tentang metode yang akan digunakan oleh penulis; dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Bab ini berisi teori-teori dan referensi lain yang dipakai selama penelitian. Gambaran umum ghosting pada bab ini berisi tentang gambaran umum ghosting dan memutus silaturahmi beserta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Bab ketiga, Bab ini berisi pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an dan penafsiran para ulama terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Bab keempat, Bab ini berisi penjelasan mengenai pandangan al-Qur'an terhadap ghosting dan dampak ghosting dalam kehidupan sosial.

Bab kelima, Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari semua uraian yang telah penulis paparkan dan jawaban terperinci dari rumusan masalah yang telah di kemukakan serta saran-saran mengenai penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM GHOSTING DAN MEMUTUS SILATURRAHMI

A. Ghosting

1. Sejarah Ghosting

Di era milenial seperti sekarang ini, kita tidak bisa terlepas dari media elektronik. Keberadaannya pun tidak asing lagi, bahkan hampir seluruh manusia mengenalnya. Pada zaman dahulu hal itu masih menjadi kebutuhan sekunder, namun dimasa sekarang telah berubah menjadi kebutuhan primer. Seiring berkembangnya zaman, media elektronik yang sering digunakanpun bermacam-macam, ada televisi, komputer, handhpone, radio, mesin fotokopi, dan lain sebagainya. Akibatnya muncullah berbagai macam bentuk media sosial, seperti Facebook, Frindster, Wikipedia, Twitter, Youtube, WhatsApp, SnapChat, Instagram dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk mempermudah dan membantu manusia dalam melakukan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biasanya mereka menggunakannya untuk berkomunikasi, mencari informasi, bekerja, bermain game dan lainnya.

Bahkan tanpa disadari saat ini orang-orang lebih sering menggunakan gadget sebagai media komunikasi. Apalagi dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, hampir semua kegiatan dilakukan secara online, baik dalam bekerja, belajar, berkomunikasi, dll. Tingginya tingkat pengguna gadget, dimana didalamnya terdapat berbagai jenis manusia dari berbagai kalangan, perbedaan ras, suku, bangsa, budaya dan bahasa dari berbagai daerah dapat mengakibatkan munculnya istilah-istilah baru yang lebih ngetrand di zaman sekarang, seperti menyebut berita bohong dengan istilah hoax, pergi tanpa alasan dengan istilah ghosting, tidak menepati janji dengan istilah PHP, dan lain sebagainya yang pada akhirnya istilah-istilah tersebut menjadi trending di masyarakat. Apalagi istilah tersebut didukung dengan sebuah peristiwa yang dilakukan oleh orang terkenal, yang pada akhirnya disorot berita dan dibahas

orang banyak. Seperti istilah yang sedang trending beberapa tahun belakangan, yaitu istilah ghosting.

Istilah ghosting sebenarnya sudah ada sejak tahun 2000-an. Didalam *The New York Times* tentang *Exes Explain Ghosting, the Ultimate Silent Treatment* dan situs bernama *Mic* yang berjudul *Where Did the Term Ghosted Come From*, dijelaskan bahwa istilah ghosting muncul pada tahun 2000-an. Istilah ini baru terkenal dan populer dimasyarakat pada tahun 2015-an, dimana pada saat itu banyak hubungan dari selebritis terkenal yang putus karena terkena ghosting. Selain itu, munculnya berbagai aplikasi dan web kencan online juga menjadi penyebab istilah ghosting semakin menjadi buah bibir dimasyarakat.²⁷

Meski pada awal tahun 2000-an istilah ini lebih mengacu pada kencan dan hubungan romantis, namun dalam dekade setelahnya, istilah ini diperluas penggunaannya untuk menyebutkan praktik yang serupa dengannya, baik dalam hubungan antara saudara, keluarga, teman, majikan, bisnis dan lain sebagainya.²⁸ Tata de Thours, seorang psikolog klinis mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian, sebagian besar dari kita pernah mengghosting dan di ghosting. Oleh karenanya, istilah ini menjadi populer karena banyak orang yang merasakannya. Meskipun istilah tersebut terkesan baru, namun sebetulnya tindakan tersebut sudah ada sejak dulu.²⁹

²⁷ Cinta dan Rahasia, 2021, *Asal Mula Istilah Ghosting di dalam Sebuah Hubungan*, dari <https://kumparan.com/cinta-rahasia/asal-mula-istilah-ghosting-di-dalam-sebuah-hubungan-1vJIBRjzxKh> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, pukul 11.26 WIB)

²⁸ Wikipedia, t.th, *Ghosting*, dari [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ghosting_\(behavior\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ghosting_(behavior)) (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, pukul 11.44 WIB)

²⁹ Kompas TV, 2021, *Jadi Korban Ghosting Ini Dampaknya Untuk Psikologis Korbannya*, dari <https://youtu.be/osSoh4YuhuY>, (diakses pada tanggal 18 Agustus 2021, pukul 10.50 WIB)

Di Indonesia, istilah ghosting baru terkenal akhir-akhir ini. Puncaknya pada kasus Kaesang Pangarep yang diduga menggosting pacarnya yaitu Felicia Tisyu. Kasus tersebut sempat menjadi trending topik di twitter. Akibatnya, banyak orang yang membicarakan dan membahas istilah tersebut, baik dari segi psikologis maupun agama.

Dilihat dari sudut pandang psikologi, Idei Khurnia Swasti, S.Psi, M.Psi, Psikolog UGM mengatakan bahwa ghosting merupakan perilaku menghindar dalam hubungan yang sifatnya romantis, seperti pendekatan, pacaran, bahkan pernikahan.³⁰ Sedangkan jika dilihat dari segi agama, fenomena ghosting tersebut berkaitan dengan akhlak sosial seseorang kepada orang lain. Perilaku ini dalam Islam sama dengan mendzalimi, ingkar janji, dan memutus silaturahmi, dimana hal tersebut dapat merugikan orang lain.

2. Pengertian Ghosting

Kata ghosting berasal dari istilah bahasa Inggris yang memiliki arti berbayang. Secara umum, ghosting diartikan sebagai sebuah bentuk pemutusan hubungan yang berkaitan dengan hati/ bersifat bathiniyyah, baik dalam hubungan pertemanan, persahabatan, maupun pacaran, dimana salah satu pihak tiba-tiba menghilang begitu saja.³¹ Dalam kamus Cambridge, ghosting merupakan suatu cara/ bentuk mengakhiri hubungan dengan seseorang secara tiba-tiba dengan cara menghentikan segala jenis komunikasi terhadapnya. Perilaku ini mengacu pada bentuk aspek sepihak terhadap individu yang mendorong selesainya sebuah hubungan yang secara umum digunakan melalui satu atau beberapa media sosial. Seperti tidak mengangkat telfon, membalas

³⁰ Ika, 2021, *Psikologis UGM Paparkan Perilaku Ghosting*, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/20898-psikolog-ugm-paparkan-perilaku>, (diakses pada tanggal 15 Agustus 2021, pukul 09.17 WIB)

³¹ Ali Nurdin, 2021, *Penjelasan Al-Qur'an tentang Ghosting*, <https://youtu.be/pMCP7OXatuI>, (diakses pada tanggal 30 Agustus 2021, pukul 14.50 WIB)

chat, tidak mengikuti mitra ataupun memblokir mitra dalam platform media sosial.³² Sedangkan ghosting yang sedang trending dimasyarakat beberapa waktu lalu diartikan sebagai keadaan seseorang yang sering berkomunikasi dan kemudian menghilang dengan sendirinya tanpa adanya kejelasan. Dalam pengertian yang lain, ghosting diartikan sebagai tindakan memutuskan komunikasi atau hubungan secara tiba-tiba kepada seseorang yang sedang didekati tanpa penjelasan yang pasti.³³

Menurut Kasandra Putranto, seorang psikolog, ghosting adalah istilah awam yang disematkan kepada seseorang yang menghilang tiba-tiba, yang diibaratkan seperti hantu, karena tidak diketahui secara pasti dimana keberadaannya, tak terlihat serta tidak ada respon.³⁴ Pada tahun 2006, Urban Dictionary menggambarkan ghosting sebagai tindakan menghilang kepada teman-teman kita tanpa adanya pemberitahuan dan pilihan terlebih dahulu.³⁵ Dalam podcast youtube chanelnya tribunnews.com yang berjudul “OASE: Hukum Ghosting dalam Islam dan Bagaimana Cara Menyikapinya” dijelaskan bahwa ghosting merupakan istilah baru yang digunakan untuk menyebutkan perilaku ‘kencan sehari-hari’, dimana istilah ini lebih mengacu pada pemutusan kontak dengan seseorang secara tiba-tiba.³⁶ Seorang psikolog klinis, Tara de Thours mengatakan bahwa ghosting diibaratkan dengan hantu, dimana seseorang memutuskan komunikasi/kontak terhadap orang terdekatnya, baik

³² Raul N, Elisa L, Santiago Y and Beatris V, “Article Psychological Correlates of Ghosting and Breadcrumbing experiences: A Preliminary Study among Adults”, *In International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2020, h. 2

³³ Lebah Jingga, *All About Ghosting (Kiat Move-On Setelah ditinggal tanpa Aba-aba dan Kisah-kisah Lainnya)*, (Yogyakarta: Vice Versa, t.th) h. 21

³⁴ Admin KY, 2021, Arti Kata dan Makna Ghosting Viral Dilakukan Kaesang ke Felicia Tissue, Jangan Sampe Kamu Ngalamin Nih, [Arti Kata dan Makna Ghosting Viral Dilakukan Kaesang ke Felicia Tissue. Jangan Sampe Kamu Ngalamin Nih \(kuyou.id\)](https://kuyou.id), (diakses pada tanggal 24 Agustus 2021, pukul 13.57 WIB)

³⁵ Leah E. L, et.al, *Ghosting in Emerging Adults’ Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy*, Imagination, Cognition and Personality, 2019, hal.2

³⁶ Tribunnews, 2021, OASE: *Hukum Ghosting dalam Islam dan Bagaimana Cara Menyikapinya*, dari <https://youtu.be/7p7-sN25eA8>, (diakses pada tanggal 30 Agustus 2021, pukul 15.06 WIB)

kepada pasangan maupun dalam lingkup pertemanan. Disebut seperti hantu karena orang tersebut menghilang begitu saja.³⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ghosting merupakan istilah yang sedang dibicarakan masyarakat yang digunakan untuk menyebutkan suatu bentuk pemutusan hubungan maupun menghilang dari seseorang secara tiba-tiba tanpa adanya kejelasan, dimana hal tersebut akan memberikan dampak bagi diri seseorang.

3. Bentuk-bentuk Ghosting

Ghosting tidak hanya berlaku pada hubungan percintaan saja melainkan segala bentuk hubungan manusia dengan manusia lainnya. Secara umum, hubungan antar manusia ada berbagai macamnya, seperti hubungan persaudaraan, persahabatan, pertemanan serta hubungan professional antara majikan dan anak serta antara client dengan vendor yang tak jarang juga dapat mengalami perdebatan, permusuhan, ketidakcocokan satu sama lain dan sebagainya yang dapat membuat hubungan menjadi tidak sehat dan terjadi kerenggangan, bahkan ada pula yang memutuskan hubungan yang telah terjalin diantara mereka.³⁸

Jika dilihat dari kacamata Islam, ghosting sama dengan memutus silaturahmi. Hal tersebut didasarkan pada pengertian dari ghosting yang mempunyai kemiripan dengan pengertian memutus silaturahmi. Jika silaturahmi diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada orang lain sesudah ada jarak serta menyambung komunikasi kembali dengan penuh kasih

³⁷ Kompas TV, 2021, *Jadi Korban Ghosting Ini Dampaknya Untuk Psikologis Korbannya*, dari <https://youtu.be/osSoh4YuhuY>, (diakses pada tanggal 18 September 2021, pukul 10.21 WIB)

³⁸ Mida Hardianti, 2021, *Fenomena Ghosting dan Pentingnya Memenuhi Janji: Tafsir Surah An-Nahl Ayat 92*, dari <https://atafsiralquran.id/fenomena-ghosting-dan-pentingnya-memenuhi-janji-tafsir-surah-an-nahl-ayat-92/>, (diakses pada tanggal 21 November 2021, pukul 14.30 WIB)

sayang,³⁹ maka memutus silaturahmi adalah kebalikannya, yaitu upaya menjauhkan diri dari orang lain serta memutus komunikasi dengan orang lain setelah adanya komunikasi yang baik antara orang tersebut.

Macam-macam ghosting dan hukumnya jika ditinjau dalam syariat Islam:⁴⁰

a. Ghosting dalam hubungan kekerabatan/kekeluargaan

Yaitu ketika seseorang dengan sengaja dan tanpa sebab menghilang begitu saja padahal dia memiliki kewajiban dan tanggung jawab menafkahi keluarga yang ditinggalkan. Apalagi jika hal tersebut sampai menyebabkan terputusnya hubungan silaturahmi. Perilaku tersebut tidak sepatutnya terjadi, karena hal itu dapat menjadi beban bagi keluarga yang ditinggalkan. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ، قَالَا:
حَدَّثَنَا حَاتِمٌ - وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ - عَنْ مُعَاوِيَةَ وَهُوَ ابْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ - حَدَّثَنِي عَمِّي
أَبُو الْحُبَابِ سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ
خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَّغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحْمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ:
نَعَمْ، أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ: فَذَاكَ لَكَ. ثُمَّ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا

³⁹ A. Darussalam, "Wawasan Hadis tentang Silaturahmi", dalam *TAHDIS* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017, h.119

⁴⁰ Abu Ishaq Abdullah Nahar, 2021, *Ghosting dalam Tinjauan Syariat*, dari <https://asysyariah.com/ghosting-dalam-tinjauan-syariat/>, (diakses pada tanggal 21 November 2021, pukul 14.48 WIB)

فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (22) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

(23) أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (24))

Artinya: “Telah menceritakan Qutaibah bin Sa’id bin Jamil bin Tharif bin Abdillah Ats-Tsaqafi dan Muhammad bin Abbad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hatim (maksudnya Ibnu Isma’il), menceritakan kepada kami dari Muawiyah (maksudnya Ibnu Abi Muzarrad, maula Bani Hasyim), pamanku yaitu Abu al-Hubab Sa’id bin Yasar menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, dia berkata, ‘Rasulullah saw bersabda, ‘Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk. Hingga ketika Dia selesai menciptakan Sebagian dari mereka, Ar-Rahim berdiri lalu berkata, “(Aku), ini adalah tempat orang yang berlindung dari pemutusan silaturrahim.” Allah berfirman, “Benar. Relakah engkau bila Aku membina hubungan dengan orang yang menyambungmu dan memutus hubungan dengan orang yang memutusmu?” Ar-Rahin menjawab, “baiklah.” Allah berfirman, “Yang demikian itu adalah hakmu).” Kemudian rasulullah saw bersabda, “Bacalah ayat berikut ini kalau kalian mau: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?’ (Q.S. Muhammad [47]: 22-24)” (H.R. Bukhari)⁴¹

⁴¹ Ahmad Khatib, *Syarah Shahih Muslim terj. Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi yang ditulis oleh Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 430-431

b. Ghosting dalam hubungan suami-istri

Yaitu ghosting yang dilakukan dalam hubungan suami istri. Hal ini juga tidak boleh dilakukan, karena setiap dari mereka memiliki hak dan kewajiban. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa' [4]: 19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: "Dan pergaulilah mereka (para istri) dengan baik." (Q.S. an-Nisa [4]: 19)

Apalagi yang menghilang dengan sengaja adalah seorang istri, maka hal itu termasuk nusyuz (meninggalkan rumah tanpa seizin suaminya). Bahkan sekedar istri menolak datang ke tempat tidur suami sehingga menyebabkan suami marah, akan menyebabkan malaikat malaikat melaknat istri sampai pagi. (H.R. al-Bukhari, no.3227 dan Muslim no.1436 dari Abu Hurairah.r.a)

c. Ghosting dalam hubungan asmara/pacaran tanpa adanya ikatan pernikahan

Ada juga ghosting yang terjadi dalam hubungan asmara/pacaran tanpa adanya ikatan pernikahan. Ghosting dalam hubungan ini yang sekarang sedang populer dimasyarakat. Dalam Islam hubungan seperti ini dilarang, karena hal itu termasuk kedalam perilaku yang mendekati kepada zina. Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kalian mendekati zina: sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk". (Q.S. al-Isra': 32)

Dari sudut pandang tersebut, ghosting dalam hubungan ini diperbolehkan dengan maksud memutuskan hubungan yang terlarang karena Allah, dengan ketentuan tidak menemukan cara lain untuk

mengakhiri hubungan tersebut. Atau jika tidak dan ingin melanjutkan hubungan tersebut, hendaknya segera dihalalkan dengan pernikahan untuk menghindari fitnah. Dan jika ingin diputuskan hendaknya diputuskan dengan cara yang baik, yaitu dengan membicarakannya secara baik-baik dan terus terang.

d. Ghosting dalam proses lamaran

Dalam proses lamaran juga hal ini tidak seharusnya terjadi. Hendaknya seseorang memberikan kejelasan mengenai hubungan tersebut, apakah akan melanjutkan atau memutuskannya. Jika hal itu terjadi, maka pihak yang dilamar dan keluarganya mengalami kekecewaan. Selain itu, terdapat juga unsur kedzaliman didalamnya.

4. Dampak Negatif Ghosting

Ghosting dapat dipicu oleh perasaan tidak nyaman terhadap orang lain, dimana pelakunya enggan melakukan pembicaraan dengan orang tersebut, yang pada akhirnya memilih mencari jalan pintas untuk menyelesaikannya, yaitu dengan cara menghindarinya ataupun menghilang secara tiba-tiba tanpa berpamitan terlebih dahulu. Tara de Thours mengatakan bahwa ghosting mempunyai efek jangka pendek dan jangka panjang bagi korbannya. Efek jangka pendeknya adalah perasaan sedih dan duka bagi korbannya, sedangkan efek jangka panjangnya korban dapat mengalami trauma. Selain itu, tindakan tersebut juga akan mengakibatkan korbannya menjadi kurang percaya diri, insecure, marah, cemas dan lain-lain.⁴²

Tahun 2009, Williams dalam penelitiannya yang berjudul *Ostracism: A Temporal Need-Threat Model* dalam M. Zanna (Ed), *Advances in Experimental Social Psychology* mengungkapkan bahwa ketika seseorang merasa ditolak atau ditinggalkan, maka hal tersebut akan mengancam kebutuhan fundamental

⁴² Kompas TV, 2021, *Jadi Korban Ghosting Ini Dampaknya Untuk Psikologis Korbannya*, dari <https://youtu.be/osSoh4YuhuY>, (diakses pada tanggal 18 September 2021, pukul 11.18 WIB)

seseorang, seperti harga diri, keberadaan, kepemilikan dan kebermaknaan yang mengakibatkan meningkatnya kesedihan dan kemarahan.⁴³ Tanpa disadari perilaku ini juga akan memberikan dampak pada psikologis korbannya. Seperti, bingung, marah, depresi, dan lain sebagainya. Ghosting juga dapat mengakitkan korbannya tidak percaya diri, merasa dibuang, dan lain-lain. Dr. Rizal Fadli mengatakan bahwa jika hal itu dibiarkan, maka akan memberikan dampak yang serius bagi korbannya, seperti merasa bahwa dirinya mengalami penolakan sosial yang akibatnya muncul perasaan insecure. Dan jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada kejiwaan korbannya, seperti stress, fisik melemah, merasa tidak diterima, bahkan merasa dibuang, hingga tidak mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan dimasa mendatang, baik hubungan romantis maupun hubungan lainnya.⁴⁴

Berikut ada beberapa dampak yang timbul akibat terkena ghosting.⁴⁵

a. Merasa tidak pantas dan berharga

Dikutip dari Kompas.com bahwa otak yang kita miliki mempunyai sistem pemantauan sosial untuk melatih diri merespon kondisi tertentu dengan menggunakan suasana hati, orang dan isyarat lingkungan. Orang yang terkena ghosting akan kehilangan sistem ini, oleh karenanya hal tersebut dapat membuat korbannya merasa tak punya harga diri, bahkan mempertanyakan dirinya sendiri.

b. Sakit tapi tak berdarah

Dalam jurnal “Psychological Correlates of Ghosting and Breadcrumbing Experiences: A Preliminary study among Adults”

⁴³ Lebah Jingga, *All About Ghosting (Kiat Move-On Setelah ditinggal tanpa Aba-aba dan Kisah-kisah Lainnya)*, (Yogyakarta: Vice Versa, t.th), h.70

⁴⁴ Rizal Fadli, 2021, *Adakah Dampak Psikologi Akibat Terkena Ghosting?* dari <https://www.halodoc.com/artikel/adakah-dampak-psikologi-akibat-terkena-ghosting>, (diakses pada tanggal 17 September 2021, pukul 12.15 WIB)

⁴⁵ Gramedia Blog, 2021, *Hilang Tanpa Kabar, Ini Dampak Ghosting pada Mental Seseorang*, dari <https://www.gramedia.com/blog/hilang-tanpa-kabar-ini-dampak-ghosting-pada-mental-seseorang/>, (diakses pada tanggal 21 November 2021, pukul 14.15 WIB)

dikatakan bahwa ghosting termasuk dalam “perilaku kekejaman sosial atau emotional Cruelty”. Menurut Nuzulia Rahma, seorang Psikolog dan konselor Indonesia Association Counseling menyatakan bahwa perasaan ditolak atau tidak diinginkan oleh seseorang dapat menimbulkan perasaan cemas, kesepian, mood terganggu merasa tidak berharga, menurunnya rasa percaya diri, depresi hingga frustrasi.

c. Overthinking hingga alami trauma

Korban ghosting akan merasa cemas dan bingung terhadap apa yang terjadi, merasa bersalah pada diri sendiri hingga pada akhirnya mengalami trauma.

Fenomena ghosting dalam Islam bukanlah sesuatu yang baru, karena jika dilihat dari pengertian ghosting, maka kita bisa melihat adanya keterkaitan erat dan persamaan-persamaan antara ghosting dan memutus silaturahmi dengan indikator-indikator yang sama. Oleh karenanya, dalam sub bab ini penulis akan memaparkan materi tentang memutus silaturahmi.

B. Memutus Silaturahmi

1. Pengertian Memutus Silaturahmi

Memutus silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu memutus dan silaturahmi. Silaturahmi sendiri berasal dari kata Arab, yaitu silat dan rahim. Kata silat berasal dari kata washl yang artinya menghimpun dan menyambung, dan silat yang dimaksud disini adalah menyambung hal yang terputus. Sedangkan kata rahim artinya kasih sayang.⁴⁶ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), silaturahmi memiliki arti tali persahabatan (persaudaraan).⁴⁷ Menurut bahasa, silaturahmi adalah hubungan kasih sayang

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1994), h. 317

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1065

antara kerabat dan saudara yang mempunyai hubungan darah.⁴⁸ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, silaturahmi memiliki pengertian yang lebih luas, tidak hanya berlaku pada hubungan kasih sayang antara kerabat dekat saja, melainkan mencakup masyarakat luas.⁴⁹

Jika dilihat dari beberapa pengertian diatas, silaturahmi diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada orang lain setelah adanya jarak/ menyambung kembali tali persahabatan dan persaudaraan yang telah terputus serta menjalin kembali komunikasi dengan penuh kasih sayang.⁵⁰ Sedangkan memutus silaturahmi adalah kebalikan dari silaturahmi, yaitu upaya menjauhkan diri dari orang lain serta memutus komunikasi dengan orang lain setelah adanya komunikasi yang baik antara orang tersebut. Memutus tali silaturahmi dalam bahasa Arab disebut dengan “qaṭi‘urrahmi”, yaitu seseorang yang durhaka (memutuskan) seseorang yang masih mempunyai ikatan rahim dan kekerabatan dengan tidak berbakti dan tidak memperlakukannya dengan baik.⁵¹

2. Hukum dan Larangan Memutus Silaturahmi

Memutus silaturahmi merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah dan Rasulullah SAW. Para ulama pun sepakat bahwa memutus silaturahmi hukumnya haram.⁵² Al-Qadhi Iyyadh berkata bahwa tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama mengenai hukum silaturahmi. Mereka sepakat bahwa hukum silaturahmi itu wajib dan memutuskannya adalah dosa besar.⁵³

⁴⁸ M. Dzikrul Hakim al-Ghozali, “Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)”, dalam *Dinamika* Vol. 1, No. 1, Desember 2016, h. 53

⁴⁹ Siti Fatimah, “Silaturahmi Menurut Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)”, Skripsi UIN Alauddin Makassar 2017, h.16

⁵⁰ A. Darussalam, “Wawasan Hadis tentang Silaturahmi”, dalam *TAHDIS* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017, h.119

⁵¹ Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-fujuti, *Pentingnya Silaturahmi*, (Durah Warga Melayu di Qatar:2014), h. 24

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

Dalam al-Qur'an, Allah memberikan ancaman kepada orang yang memutus silaturahmi, yang terdapat dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 25 dan Q.S. Muhammad/47: 22-23.

وَالَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي

الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Artinya: "Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." (Q.S. ar-Ra'd/13: 25)⁵⁴

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (22) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ

فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Q.S. Muhammad/47: 22-23)⁵⁵

Dalam sebuah hadis pun disebutkan bahwa Rasulullah melarang manusia memutus silaturahmi, Rasulullah SAW bersabda:

⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 349

⁵⁵ *Ibid*, h. 744

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ - قَالَا: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُرَزَّدٍ عَنْ يَزِيدِ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami (redaksi hadits ini adalah milik Abu Bakar), keduanya berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Muzarrad, dari Yazid bin Ruman dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Ar-Rahim menggantung di Arasy, ia berkata, 'Siapa saja yang menyambungku, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya. Dan siapa saja yang memutusku, maka Allah akan memutus hubungan engannya'."⁵⁶

Hadis diatas berisi tentang akibat yang akan diperoleh jika memutus hubungan silaturrahmi, yaitu Allah akan memutuskan hubungan dengan orang tersebut, dimana pelakunya akan dipercepat hukumannya didunia dan kelak diakhirat juga akan mendapatkan siksaan yang pedih, seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. ar-Ra'd: 25 dan Q.S. Muhammad: 22-23. Dalam sebuah hadis juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan memasukkan surga orang yang memutus silaturrahmi.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ زُهَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَبْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ: قَالَ سُفْيَانُ يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ

⁵⁶ Ahmad Khatib, *Syarah Shahih Muslim terj. Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi yang ditulis oleh Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 432

Artinya: “Zuhair bin Harb dan Ibnu Abi Umar menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth’im, dari ayahnya, dari Nabi saw, beliau bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan.” Ibnu Abi Umar berkata, “Sufyan berkata, ‘Maksudnya, memutuskan hubungan Silaturrahim’.”⁵⁷

Dalam ayat lain dikatakan bahwa orang yang memutus silaturrahmi termasuk kedalam golongan orang yang fasik.

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturrahmi) dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itu-lah orang-orang yang rugi.” (Q.S. al-Baqarah/2: 27)⁵⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti memerlukan manusia lain dalam hidupnya, ia tidak dapat hidup sendirian dan pasti membutuhkan ulur tangan dari orang lain. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia dan menyambung silaturrahmi, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

⁵⁷ *Ibid*, h. 432-433

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.6

Artinya: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah. kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."⁵⁹

Ayat diatas merupakan perintah kepada manusia agar selalu menyambung silaturrahi. Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata al-arham dalam ayat diatas merupakan bentuk jama' dari kata rahim, dimana rahim diartikan sebagai tempat yang didalamnya terdapat benih anak yang tinggal, tumbuh dan lahir ke dunia, yang selanjutnya juga akan berkembang biak. Yang mengakibatkan terciptanya suatu hubungan antar sesama manusia, bahkan tak sedikit dari mereka yang memiliki persamaan, baik dari segi sifat, fisik maupun psikis. Jika di fathah, kata arham dibaca al-arhama, yang merupakan bentuk ma'thuf dari objek takwa. Yaitu bertakwalah kepada Allah dan al-arham. Seperti yang diketahui bahwa arti takwa dari segi bahasa adalah memelihara. Jadi, bertakwa kepada Allah berarti memelihara diri dari siksaan-Nya sebagai akibat dari melanggar perintah-Nya. Sedangkan bertakwa dalam kaitannya dengan al-arham adalah memeliharanya supaya tidak putus karena perilaku yang tidak wajar.⁶⁰

Oleh karena itu, Allah mengancam siapa saja orang yang memutuskan hubungan silaturrahi dan berjanji akan memberikan keberkahan dalam hidup serta umur yang panjang bagi siapapun yang memeliharanya. Rasulullah saw bersabda, "Rahim tergantung disinggasana ilahi (Arsy), di sana ia berkata: "Siapa yang menyambungku, akan disambung Allah (dengan rahmat-Nya) dan

⁵⁹ *Ibid*, h. 104

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsiri al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 2, h.335

siapa yang memutuskanku, akan diputuskan Allah (rahmat-Nya)” (H.R. Muslim melalui Aisyah ra.). Dalam hadis yang lain, Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang senang diperluas rezekinya dan diperpanjang usianya, maka hendaklah ia menyambung hubungan rahim/kekeluarganya.” (H.R. Bukhari melalui Abu Hurairah).⁶¹

Selain itu, hadis diatas juga memberikan pengertian bahwa apabila seseorang memutuskan hubungan silaturahmi, maka Allah pun akan memutus hubungan dengan hamba-Nya, sehingga ia akan mengalami penderitaan. Namun, hal tersebut tidak berlaku selama ia mampu menjaga dan memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah, bahkan akan diberikan ketentraman dan kebahagiaan oleh Allah. Seorang sahabat pun pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang sebuah amalan yang dapat memasukkannya ke dalam surga, lalu Rasulullah saw pun menjawab bahwa salah satu amalan yang dapat memasukkannya kedalam surga adalah menyambung tali silaturahmi. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ خَالِدِ بْنِ زَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ
 أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ ص م : تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي
 الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ (متفق عليه)

Artinya: Dari Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshariy ra. Ia berkata: ada seseorang bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku amal yang dapat memasukkanku kedalam surga. “Nabi saw menjawab: “sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya, dirikanlah

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2 h. 334

sholat, bayarlah zakat, dan sambunglah tali kekerabatan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Maka dari itu, menyambung silaturrahi sangat penting dilakukan. Karena hal tersebut dapat menimbulkan keharmonisan dalam berbagai hubungan, seperti hubungan persaudaraan, kekeluargaan dan lain-lain.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw juga menjelaskan bahwa orang yang mampu menyambung silaturrahi termasuk golongan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Nabi Muhammad saw bersabda: Telah menceritakan kepada kami Yahya. Telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Usman berkata: Aku mendengar Musa bin Talhah bahwa Abu Ayyub memberitahunya bahwa seorang badui menghadap Nabi saw saat beliau berada dalam perjalanan, orang badui itu meraih tali kekang unta beliau lalu berkata: Wahai Rasulullah! Atau Wahai Muhammad! Beritahukan padaku yang bisa mendekatkan ke surga dan menjauhkanmu dari neraka? Rasulullah saw bersabda: “Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung silaturrahim.” (H.R. Ahmad bin Hanbal)

3. Akibat dan Bahaya Memutus Silaturrahi

Adapun akibat dan bahaya memutus tali silaturrahi adalah:

- a. Semua amalnya tidak berpahala dan berguna. Meskipun ia telah beribadah dengan penuh keikhlasan, siang dan malam, tetapi bila masih memutus tali silaturrahi dan menyakiti hati orang-orang Islam yang lain, maka amalannya tidak ada artinya di sisi Allah SWT.
- b. Salatnya tidak berpahala. Rasulullah SAW bersabda: “Terdapat 5 macam orang yang salatya tidak berpahala, yaitu: Istri yang dimurkai suami karena menjengkelkannya, budak yang melarikan diri, orang yang mendendam saudaranya melebihi 3 hari, peminum khamar dan imam salat yang tidak disenangi makmumnya.”

- c. Malaikat rahmat enggan memasuki rumahnya. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya malaikat tidak turun kepada kaum yang didalam rumahnya terdapat orang yang memutuskan silaturahmi.
- d. Haram masuk surga. Rasulullah SAW bersabda: “Terdapat tiga orang yang tidak akan masuk surga, yaitu: orang yang suka minum khamar, orang yang memutuskan tali silaturahmi dan orang yang membenarkan perbuatan sihir.

4. Bentuk-Bentuk Memutus Silaturahmi

Ibnu Abi Jamrah mengatakan bahwa silaturahmi dapat berupa harta maupun dalam bentuk bantuan yang diperlukan, seperti menjauhkan dari madharat, wajah yang berseri, atau dapat juga berupa do'a. Dan hal ini tetap berlaku jika ahli rahimnya adalah orang-orang yang tetap istiqamah dalam agamanya, bahkan jika mereka ahli maksiat atau kafir sekalipun, kewajiban menyambung silatirrahim kepada mereka tidaklah gugur. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah tetap berusaha menasihatinya, atau dengan mendoakan kebaikan untuk mereka tanpa sepengetahuan mereka supaya kembali kejalan yang lurus.

Berikut beberapa bentuk Memutus Silaturahmi:⁶²

- a. Tidak membantu keluarga yang membutuhkan, padahal dia mampu untuk membantunya
- b. Tidak saling berkunjung satu sama lain
- c. Tidak memberikan hadiah karena pelit atau berkeyakinan bahwa keluarganya tak membutuhkan hadiah tersebut
- d. Tidak memenuhi undangan dengan sengaja, tidak ikut berbela sungkawa ketika ada kerabat yang mengalami musibah

⁶² Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-fujuti, *Pentingnya Silaturrahim*, (Durah Warga Melayu di Qatar:2014), h. 24

- e. Enggan silaturahmi, membantu dan ziarah, jika tidak dimulai terlebih dahulu
- f. Mendingkan keluarganya yang berbuat menyimpang
- g. Memecah belah keluarga dengan mengelompok-lompokkan anggota keluarga
- h. Menyakiti mereka, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

5. Cara-Cara Terjalannya Silaturahmi

Menyambung silaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dengan siapa yang dihadapinya.

Adapun cara-cara agar silaturahmi tetap berjalan adalah:⁶³

- a. Mengetahui balasan yang akan didapatkan bagi yang menyambung tali silaturahmi dan akibat dari pemutus silaturahmi
- b. Mengetahui nasab keturunan
- c. Mengajarkan keluarga tentang pentingnya dan keutamaan silaturahmi
- d. Berlapang dada dan memaafkan kesalahannya
- e. Rutin mengadakan perkumpulan guna mempererat hubungan silaturahmi
- f. Menerima segala kekurangan keluarga dan bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.

6. Pentingnya Menyambung Silaturahmi

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan bantuan dan interaksi dengan manusia lainnya. Beberapa ibadah dalam Islam yang juga disarankan untuk dilakukan bersama-sama, seperti zakat, sedekah, dan amalam-amalan lainnya. Dalam shalat, nilai shalat seseorang akan memiliki derajat yang lebih tinggi jika dilakukan secara berjamaah. Oleh karenanya, agama Islam tidak membatasi pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia dan

⁶³ *Ibid*, h. 28

diantaranya terdapat mata rantai yang saling berkaitan. Karena sesungguhnya antara muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan satu tubuh, apabila yang satu sakit, maka yang lainnya pun merasakan hal serupa.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيْرٍ . حَدَّثَنَا أَبِي . حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ

بَشِيرٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ

مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya: “Muhammad bin Abdillah bin Numair menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Zakariya menceritakan kepada kami dari asy-Sya’bi, dari an-Nu’man bin Basyir, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling cinta, saling kasih dan saling sayang mereka, adalah seperti tubuh (yang satu). Apabila ada salah satu anggota tubuh yang terasa sakit, maka sejujur tubuh akan saling memanggil (untuk ikut merasakannya), dengan mengalami demam dan tidak dapat tidur.’”⁶⁴

Islam telah mengatur hubungan persaudaraan antar manusia supaya tidak berakhir dengan memutus silaturahmi diantara keduanya, seperti dalam hal jual beli, utang piutang, dan sebagainya. Dalam jual beli kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan, sedangkan dalam utang piutang, kita dilarang untuk riba.⁶⁵

Dalam sebuah hadispun Rasulullah bersabda bahwa barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rezekinya, maka hendaklah menyambung silaturahmi.

⁶⁴ Ahmad Khatib, *Syarah Shahih Muslim terj. Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi yang ditulis oleh Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 517

⁶⁵ A. Darussalam, “Wawasan Hadis tentang Silaturahmi”, dalam *TAHDIS* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017, h.121

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ. أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ عَلَيْهِ
 رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: "Harmalah bin Yahya at-Tujibi menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa yang ingin rizkinya dilapangkan atau ajalnya ditangguhkan, maka hendaklah ia membina hubungan silaturrahim dengan keluarganya'."⁶⁶

Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

Artinya: "Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan." (Q.S. An-Nisa: 1)⁶⁷

Dalam ayat ini Allah memerintahkan hambanya untuk bertakwa dan memelihara silaturrahmi.

Selain itu, dalam Q.S. ar-Rum: 38 Allah memerintahkan kita supaya memberikan hak-hak kerabat dekat, fakir miskin dan orang-orang yang berada dalam perjalanan

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ (38)

⁶⁶ Ahmad Khatib, *Syarah Shahih Muslim terj. Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi yang ditulis oleh Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 434

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 104

Artinya: Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. ar-Rum: 38)⁶⁸

7. Adab-Adab Silaturahmi

Melihat betapa pentingnya menyambung silaturahmi, maka hendaknya kita juga perlu mengetahui adab-adab dalam bersilaturahmi. Adapun adab-adab dalam bersilaturahmi, diantaranya adalah:⁶⁹

➤ Niat yang baik dan ikhlas

Dalam menyambung silaturahmi, hendaknya seseorang tidak bertujuan untuk sum'ah dan riya', atau untuk menunjukkan kepada manusia lainnya bahwa dirinya telah menyambung silaturahmi. Namun melakukannya dengan niat yang baik dan ikhlas karena Allah swt. Karena Allah tidak akan menerima amal seseorang kecuali dilakukan dengan ikhlas.

➤ Mengharap pahala

Seseorang hendaknya bersilaturahmi semata-mata untuk mengejar dan mengharapkan pahala dari Allah. Selain itu, silaturahmi juga sebagai sebuah bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga darinya terwujud kebahagiaan dan kedamaian diantara sesama.

➤ Bersilaturahmi kepada kerabat dekat terlebih dahulu

Silaturahmi hendaknya dimulai dari keluarga dekat terlebih dahulu, terutama yang memiliki nasab keturunan dengan kita. Setelah itu baru kepada tetangga dekat, keluarga jauh dan tetangga jauh,

⁶⁸ *Ibid*, h. 587-588

⁶⁹ A. Darussalam, "Wawasan Hadis tentang Silaturahmi", dalam *TAHDIS* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017, h.127

selanjutnya baru orang lain. semakin dekat hubungan kekerabatan seseorang, maka semakin wajib dan besar pula untuk disambung dan dipergauli dengan baik.

➤ Tidak mengharapkan balasan

Hakikat dari silaturahmi bukanlah mengharapkan balasan dari seseorang, melainkan semata-mata mengharap ridha Allah swt. Seseorang hendaknya tidak hanya menyambung silaturahmi kepada orang yang menyambungnya, melainkan juga terhadap orang yang telah memutuskannya.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG GHOSTING

A. Istilah Terkait Ghosting dalam Al-Qur'an

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai ghosting dan memutus silaturahmi diatas, maka sekiranya kata *qaṭi'urrahmi* dapat digunakan untuk menyebut istilah ghosting dalam al-Qur'an. Hal itu dikarenakan adanya pengertian yang sama antara keduanya, yaitu memutuskan/mengakhiri hubungan, baik hubungan pertemanan, persahabatan, asmara, maupun kekeluargaan. *Qaṭi'urrahmi* berasal dari kata *qaṭa'a* dan *ar-rahmi*. Dalam Kamus al-Munawwir, makna dari kata *qaṭa'a* adalah memotong/memutus.⁷⁰ Oleh karenanya, hal tersebut dirasa tepat digunakan untuk menyebut istilah ghosting dalam al-Qur'an.

Kata ghosting sejatinya tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi ada diluar al-Qur'an. Dalam tafsir maudhu'i, hal ini disebut dengan tafsir maudhu'i konseptual. Yaitu, tafsir tematik yang temanya tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi ada dalam masyarakat.⁷¹ Ghosting yang dimaksud dalam hal ini adalah ghosting dalam hubungan persaudaraan, dimana dalam Islam disebut dengan memutus silaturahmi. Dalam al-Qur'an, kata *qaṭa'a* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 36 ayat dan 23 surat yang berbeda-beda.⁷² Meski begitu, tidak semua ayat dengan kata dasar *qaṭa'a* membahas mengenai memutus silaturahmi. Penulis hanya menemukan 3 ayat yang membahas mengenai memutus silaturahmi, Q.S. al- Baqarah/2: 27 dan

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1133

⁷¹ Muhammad Esa Prasastia Amneste, "Istilah Hoax dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufasir)", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h.26

⁷² Muhammad Fuad 'Abd Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), h.547-548

ar-Ra'd/13:25 dengan menggunakan kata *yaqta'una* serta Q.S. Muhammad/47: 22-23 dengan istilah *tuqatti'ū arḥamakum*.⁷³

B. Penafsiran Para Mufasir

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 27

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي

الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturrahmi) dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S. al-Baqarah/2: 27)⁷⁴

➤ Tafsir al-Qur’anil ‘Adzim

Dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 27, Ibnu Katsir terlebih dahulu menjelaskan tentang perbedaan pendapat antar para ulama. Berikut perbedaan pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat ini adalah:⁷⁵

1. Yang dimaksud adalah semua bentuk aturan Allah yang mengandung hukum halal dan haram serta perintah untuk taat kepada-Nya dan larangan membangkangnya. Jadi, yang dimaksud membatalkan janji dalam hal ini adalah meninggalkan aturan dan hukum Allah
2. Orang-orang yang melanggar janji Allah adalah orang-orang kafir dari golongan Ahlul Kitab. Sebagaimana telah termaktub dalam kitab Taurat dan Injil bahwa mereka berjanji untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW ketika sudah datang masa pengangkatannya serta

⁷³ Muhammad Fuad ‘Abd Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-faz al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), h.547-548

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.6

⁷⁵ Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), Jilid 1, h.115

mengimani ajarannya. Namun, setelah mengetahui kenabian Nabi Muhammad SAW, mereka malah mengingkarinya, mereka juga berdusta dan berupaya menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam kitab-kitab mereka. Ini merupakan pendapat Muqatil bin Hayyan, yang kemudian dikuatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari.

3. Mereka yang dimaksud adalah seluruh orang kafir dari kalangan kaum musyrik, munafik maupun ahlul kitab.

Janji mereka kepada Allah yang dilanggar merupakan fitrah yang telah ditanamkan ke dalam jiwa mereka untuk senantiasa menegakkan tauhid dan dalil-dalil atas keesaan-Nya serta janji mereka untuk menaati semua aturan agama dengan komitmen yang kuat didalamnya. Az-Zamakhsyari mengungkapkan bahwa apabila ada orang yang bertanya kepada beliau mengenai maksud dari janji Allah, maka beliau menjawab bahwa janji Allah adalah Hujjah yang ada dalam akal mereka untuk bertauhid, sebagai sebuah perintah yang telah diwasiatkan dan ditetapkan atas mereka, sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ طُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami

melakukannya) agar pada hari kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini." (Q.S. al-A'raf [7]: 172)⁷⁶

4. Ulama lainnya mengungkapkan bahwa yang dimaksud janji mereka adalah janji manusia ketika masih dalam ghaib, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. al-A'raf: 172

Dapat disimpulkan bahwa janji-janji yang disebutkan diatas merupakan model janji yang diwajibkan Allah kepada seluruh hambanya. Pendapat-pendapat diatas juga telah disebutkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari.⁷⁷

Selain itu, Ibnu Katsir juga menyebutkan enam ciri-ciri orang munafik menurut Abu al-Aliyah, diantaranya yaitu jika berkata, berdusta; jika berjanji, mengingkari; jika di beri amanah, khianat. Mereka juga melanggar janji Allah setelah mengucapkannya; memutuskan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah untuk menyambungunya dan membuat kerusakan di bumi.⁷⁸

Rabi' bin Anas mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum munafik. Karena mereka melanggar dan mengingkari janjinya untuk mengimani al-Qur'an.⁷⁹

Adapun maksud dari memutus, ada dua ulama yang memberikan pendapat mengenai hal ini, yaitu:⁸⁰

- a. Yang dimaksud diputus adalah silaturrahim yang diperintahkan Allah untuk menyambungunya. Merupakan pendapat Qatadah yang dikuatkan

⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h.236

⁷⁷ Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), Jilid 1, h.115

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ *Ibid*, h.116

⁸⁰ *Ibid*

oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dengan berpegang teguh terhadap firman Allah:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya: “Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?” (Q.S. Muhammad [47]: 22)⁸¹

- b. Yang dimaksud adalah segala bentuk perintah Allah yang diputuskan oleh kaum kafir. Bersifat lebih umum daripada hanya sekedar silaturahmi. Pendapat ini lebih kuat dari pada pendapat yang pertama.

Menurut Muqatil bin Hayyan, berdasarkan surah ar-Ra'd: 25 orang-orang kafir itu akan merugi. Selanjutnya setelah menyebutkan tiga sifat mereka, maka Allahpun menyebutkan laknat yang akan diterima dan tempat kembali yang paling buruk serta diakhirat akan merugi.⁸²

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa jika kata rugi dinisbahkan kepada nonmuslim, maka yang dimaksud adalah kekufuran. Namun, jika hal tersebut dinisbahkan kepada orang muslim, maka artinya adalah dosa.⁸³

Sementara itu, Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa ketika mereka membangkang kepada Allah, maka haram bagi mereka untuk mendapat kasih sayangnya. Oleh karenanya, mereka menjadi mnausia yang kurang beruntung. Orang kafir dan munafik akan merugi saat Allah mengharamkan kasih sayang-Nya untuk mereka di hari kiamat. Pendapat

⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h.744

⁸² Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016), Jilid 1, h.116

⁸³ *Ibid*, h.117

yang kuat adalah yang berkata bahwa kelak kaum kafir akan mendapatkan kerugian, baik dunia maupun diakhirat.⁸⁴

➤ **Tafsir al-Misbah**

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah mengungkapkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan lanjutan dari ayat sebelumnya terkait dengan sifat-sifat orang yang fasiq. Adapun sifat-sifat orang fasiq yang disebutkan dalam ayat ini adalah:⁸⁵

Pertama, orang yang melanggar dan membatalkan perjanjiannya dengan Allah, dimana perjanjian tersebut telah diteguhkan dengan hadirnya para rasul dan nabi dengan membawa bukti-bukti keesaan-Nya, baik melalui ayat-ayat qauliyah maupun kauniyah-Nya. Perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian untuk senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya serta mengakui keesaan Allah. Ada yang berpendapat bahwa perjanjian itu merupakan fitrah dari manusia sebelum adanya kekacauan, namun ada pula yang berpendapat bahwa perjanjian itu terjadi dalam sebuah alam sebelum manusia lahir di dunia.

Kedua, orang yang memutuskan hubungan yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya. Memutus hubungan yang dimaksud dalam ayat ini adalah memutus hubungan silaturahmi. Adapun bentuk memutuskannya diantaranya adalah dengan memutuskan hubungan baik antara manusia dengan Allah, memecah belah kesatuan dan persatuan, memutus silaturahmi antar sesama, dan lain sebagainya.

Ketiga, orang yang membuat kerusakan di muka bumi, mencakup hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya.

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsiri al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, h.135

Mereka disebut dengan *al-khāsirūn*, yaitu orang-orang yang mengalami kerugian, binasa dan celaka, sehingga menyebabkan mereka mendapat siksa neraka. Dalam ayat lain Allahpun memuji kaum mukminin yang mempunyai sifat-sifat yang bertolak belakang dari sifat-sifat yang dijelaskan dalam ayat diatas yang terdapat dalam firmannya: “(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.” (Q.S. ar-Ra’d/13: 21).⁸⁶

➤ **Tafsir Al-Munir**

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membahas mengenai faedah dibuatnya perumpamaan bagi manusia dalam al-Qur’an. Dalam ayat tersebut Allah menggunakan nyamuk dan hewan sejenisnya, seperti lalat, lebah, semut serta binatang-binatang sejenis lainnya yang lebih hina sebagai perumpamaan. Oleh karena itu, bagi orang-orang kafir yang tidak percaya bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, baik besar maupun kecil, mereka menggunakan perumpamaan dengan benda-benda hina tersebut sebagai bahan untuk memperolok-olok dan menggunakannya sebagai alasan untuk meragukan firman Allah, yang pada akhirnya membuat mereka bingung dan merugi. Sedangkan bagi orang yang beriman, hal tersebut malah dapat membuat bertambahnya hidayah.⁸⁷

Selanjutnya Allah juga membantah mengenai pernyataan bahwa perumpamaan tersebut menjadi penyebab bertambah banyaknya orang kafir yang sesat. Karena dilain sisi hal itu juga dapat menambah hidayah bagi

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, h.135-136

⁸⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2013), Jilid 1, h. 80-81

orang-orang yang beriman. Kemudian Allah swt menjelaskan bahwa orang yang dapat tersesat karena dibuatnya perumpamaan dalam al-Qur'an hanyalah orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang enggan taat kepada Allah dan hukum-Nya dalam ciptaan-Nya, ingkar terhadap firman-firman-Nya, dan enggan menggunakan akal dan perasaannya untuk memahami berbagai tujuan dan maslahat.⁸⁸

Pada ayat selanjutnya, Allah menguraikan tentang ciri-ciri kaum fasik yang diantaranya adalah mereka yang melanggar perjanjian. Hal tersebut dikarenakan mereka melanggar fitrah yang telah diberikan Allah kepadanya bahwa mereka akan beriman kepada Allah dan Rasulnya serta menjalankan syariat-syariat-Nya.⁸⁹ Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا
يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”. (Q.S. al-A'raf: 179)⁹⁰

⁸⁸ *Ibid*, h.81

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.237-238

Termasuk pula kedalam golongan orang-orang fasik yaitu orang-orang yang memutuskan perkara yang telah diperintahkan oleh Allah untuk menyambung, yaitu iman kepada Allah yang menunjukkan eksistensi-Nya (mereka memutus hubungan antara bukti dan perkara yang ditunjukkan bukti tersebut) dan iman kepada rasul (mereka membeda-bedakan antara nabi satu dengan lainnya, padahal Allah telah memerintahkan untuk menyambung hubungan dengan semua nabi) serta orang yang tidak menyambung (memutuskan) hubungan kekerabatan, baik yang hakiki (antar sesama keluarga) maupun maknawi (antara para rasul dan sesama mukmin). Seperti orang-orang musyrik yang telah melanggar janji fitrah dengan mendustakan Nabi saw dan kaum ahli kitab yang melanggar janji fitrah dan religius.⁹¹

Selain itu, orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dengan berbuat maksiat, mengadu domba antar sesama manusia, menghalang-halangi orang lain untuk beriman, menyesatkan akidah dan menyebarkan syubhat-syubhat mengenai al-Qur'an untuk mempertahankan pengaruh dan kedudukannya pun termasuk kedalam golongan orang-orang fasik. Dan pada akhirnya didunia mereka akan merugi dan dikahirat akan mendapatkan murka Allah serta adzab yang pedih.⁹²

2. Q.S. Ar-Ra'd [13]: 25

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي

الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

⁹¹ *Ibid*, h.82

⁹² *Ibid*

Artinya: “Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 25)⁹³

➤ **Tafsir al-Qur’anil ‘Adzim**

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan tentang nasib-nasib orang yang sengsara di neraka. Beliau juga menjelaskan perbedaan mengenai sifat-sifat orang yang sengsara dan bahagia didunia. Perbedaannya adalah kalau orang yang diakhiratnya bahagia, maka dulu ketika didunia ia senantiasa menepati janjinya kepada Allah dan menyambung hal-hal yang diperintahkan Allah untuk menyambungnyanya. Sedangkan orang yang sengsara diakhirat adalah mereka yang ketika didunia merusak janji (tidak menepati janji) nya kepada Allah yang telah diikrarkan sebelumnya dan memutuskan hal-hal yang diperintahkan untuk disambungkan serta merusak bumi.⁹⁴

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ
أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ

Artinya: “Rasulullah saw bersabda, Tanda orang munafik ada 3, yaitu jika berkata, dia berdusta; jika berjanji, dia mengingkari; jika diberi amanat; dia berkhianat.”⁹⁵

⁹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.349

⁹⁴ Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016), Jilid 4, h.103

⁹⁵ *Ibid*, h.104

وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى قَالَ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ

فَجَرَ

Artinya: Dalam Riwayat lain, beliau bersabda, Jika berbicara, dia berdusta; jika berjanji, dia ingkar; Jika melakukan perjanjian, dia berkhianat; Jika berselisih, dia melampaui batas.⁹⁶

Ibnu Katsir juga berkata bahwa orang-orang kafir akan dijauhkan dari rahmat Allah dan akan mendapatkan kediaman yang buruk, berupa nasib dan akhir yang buruk.⁹⁷

Terkait dengan tanda-tanda orang munafik, Abu al-Aliyah mengatakan bahwa ada enam tanda-tanda yang ada dalam diri orang munafik jika mereka berkuasa didepan orang banyak, yaitu: Jika berbicara, mereka berdusta; jika berjanji, mereka ingkar; Jika melakukan perjanjian, dia berkhianat; merusak perjanjiannya kepada Allah sesudah diikrarkan; memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya disambungkan dan berbuat kerusakan dimuka bumi. Namun, jika mereka kalah, hanya ada tiga tanda yang ditampakkan, yaitu: Jika berbicara, mereka berdusta; jika berjanji, mereka ingkar; Jika melakukan perjanjian, dia berkhianat.⁹⁸

➤ **Tafsir al-Misbah**

Pada ayat sebelumnya, M. Quraish shihab telah memaparkan berbagai amal kebajikan dan ganjaran (pahala) bagi orang-orang yang mengamalkannya. Lalu, diayat ini beliau juga memaparkan amal buruk yang mengikuti kebatilan beserta balasan bagi pelakunya.

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ *Ibid*

⁹⁸ *Ibid*, h.104

Adapun yang dimaksud dari *orang-orang yang mengurai* adalah mereka yang melanggar dan membatalkan *perjanjian* dengan Allah setelah perjanjian tersebut *diikat dengan teguh* dan selalu *memutuskan hal-hal yang Allah perintahkan* kepada mereka *untuk disambungkan*, diantaranya silaturahmi. Bentuk memutuskannya antara lain adalah memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah serta hal-hal yang diperintahkan Allah untuk ditautkan dan dihubungkan, seperti menghubungkan kata baik dengan pengalaman yang baik, dan terus menerus membuat kerusakan di bumi dengan berbagai bentuknya, baik terhadap manusia maupun lingkungan. Akibat dari perbuatannya adalah mereka kelak akan mendapatkan kutukan, berupa dijauhkannya dari rahmat Allah dan tempat kembali yang buruk.⁹⁹

Adapun yang dimaksud dengan sesudah diikat dengan teguh adalah setelah datangnya para nabi dan rasul dengan membawa bukti-bukti keesaan-Nya, baik melalui ajakan untuk memperhatikan kitab suci maupun melalui alam semesta (ayat Qauliyah maupun Kuniyah).¹⁰⁰

➤ **Tafsir Al-Munir**

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang celaka dan sengsara serta balasan yang akan diperoleh. Allah swt mendeskripsikan orang-orang yang sengsara dan celaka kedalam 3 sifat, yaitu:¹⁰¹

Pertama, Melanggar dan merusak janji. Yaitu orang-orang yang merusak dan melanggar janji yang telah terikat antara Allah dengan hamba-Nya serta terhadap hal-hal yang telah diperintahkan kepada-

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.6, h.594

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 594-595

¹⁰¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2013), Jilid 7, h. 159

Nya, baik yang berkaitan dengan Allah, berupa keimanan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, kehendak dan kekuasaan-Nya, kitab-kitab-Nya dan semua yang telah di wahyukan Allah kepada mereka, maupun menyangkut hak-hak manusia. Bentuk dari mereka melanggar janji adalah sikap mereka yang enggan mentadabburi bukti-bukti petunjuk tentang wujud dan keesaan Allah ataupun mereka yang mau memerhatikan bukti-bukti tersebut dan mengetahui keabsahannya, namun mereka tetap angkuh dan enggan mengaktualisasikan pengetahuannya. Atau mereka yang memcermati dan memerhatikan hal yang keliru, sehingga ia pun meyakini hal yang salah.

Kedua, orang-orang yang memutuskan sesuatu yang Allah perintahkan untuk menyambunginya, baik berupa keimanan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, memutus hubungan kekerabatan dan persaudaraan serta memutus hubungan kepada orang yang memiliki hak dan tidak adanya sikap saling tolong diantara mereka.

Ketiga, orang-orang yang berbuat kerusakan dimuka bumi, dengan perbuatan-perbuatan bejat mereka.

Diakhir ayat, Allah mengutarakan hukuman/laknat yang akan diperoleh orang-orang yang memiliki sifat tersebut adalah terusirnya mereka dari rahmat Allah dan dijauhkannya dari kebaikan dunia dan akhirat, akibatnya membuat mereka masuk kedalam neraka Jahannam yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali. Allah swt berfirman:¹⁰²

لِّلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ هُم مَّا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ أُولَٰئِكَ هُم سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُم جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

¹⁰² *Ibid*, h. 159-160

Artinya: "Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhannya, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." (Q.S. ar-Ra'd [13]: 18)¹⁰³

Wahbah az-Zuhali mengungkapkan bahwa ayat tersebut mengandung beberapa hukum, yaitu: diharamkan merusak janji Allah dan memutus hubungan perkara yang diperintahkan Allah untuk menyambunginya, serta diharamkan pula berbuat kerusakan dimuka bumi, dengan kekafiran, berbuat maksiat, zalim, menyulut api fitnah, konflik dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat merusak dan menghancurkan negeri, harta dan merampas dan melanggar hak, akan masuk kedalam neraka Jahannam.¹⁰⁴

3. Q.S. Muhammad [47]: 22-23

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (22) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: "Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka." (Q.S. Muhammad [47]: 22-23)¹⁰⁵

➤ Tafsir al-Qur'anil 'Adzim

¹⁰³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.348

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 160

¹⁰⁵ *Ibid*, h.744

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan diawali pertanyaan ‘Apakah kiranya jika kalian berpaling dari jihad dan menolaknya kalian akan kembali ke dimasa jahiliah dengan membiarkan pertumpahan darah, memutus silaturrahi dan berbuat kerusakan di bumi? Sedangkan kelak orang-orang yang berbuat demikian akan mendapatkan hukuman dan laknat dari Allah.¹⁰⁶ Sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah, lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.” (Q.S. Muhammad [47]: 23)¹⁰⁷

Secara umum, ayat ini berisi tentang larangan membuat kerusakan dimuka bumi, dan secara khusus, ayat ini berisi tentang larangan memutus tali kekeluargaan. Dan Allah telah memerintahkan kita untuk membuat perbaikan di bumi, menyambung kekeluargaan dan berbuat baik kepada kerabat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun dalam hal memberikan harta.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “Allah menciptakan makhluk. Setelah selesai, rahim berkata, ‘Ini adalah tempat orang yang berlindung kepadamu dari memutus silaturrahi. Allah berfirman, ‘Apakah kamu tidak rela aku menyambung orang yang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu?’ Rahim berkata, ‘Ya, aku rela, Allah berfirman, ‘Itulah

¹⁰⁶ Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016), Jilid 6, h.57

¹⁰⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.744

bagimu. Kemudian Rasulullah saw bersabda, ‘Jika kalian ingin, bacalah firman Allah.¹⁰⁸

Abu Bakrah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أُخْرِيَ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ، مِنْ
الْبُغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

Artinya: “Tidak ada dosa yang lebih dikhawatirkan Allah akan menyegerakan hukumannya di dunia, berikut hukuman yang masih disimpan Allah untuk pelakunya diakhirat, daripada pelacuran dan memutus silaturahmi.” (H.R. At-Tirmidzi: 2511; Abu Dawud: 4902; Ibnu Majah: 4211; Al-Hakim: 4/163; Ahmad: 5/36, hadits shahih)¹⁰⁹

Diriwayatkan dari Tsauban, bahwa Rasulullah saw bersabda,

مَنْ سَرَّهُ النَّسْأُ فِي الْأَجْلِ وَالزِّيَادَةُ فِي الرِّزْقِ فَلْيَبْصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang ingin ditangguhkan ajalnya dan ditambah rezekinya, maka hendaklah dia menyambung tali kekeluargaan.” (H.R. Ahmad: 5/279, hadits hasan)¹¹⁰

‘Abdullah bin ‘Amru r.a berkata, “Seseorang mendatangi Rasulullah, lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya mempunyai keluarga. Aku menyambung tali kekeluargaan dengan mereka, sedang mereka memutusnya dariku. Aku memaafkan mereka, sedang mereka mendzalimiku. Aku berbuat baik kepada mereka, sementara mereka berbuat jahat kepadaku. Apakah aku boleh membalas mereka dengan setimpal?’ Rasulullah saw bersabda, ‘Tidak, sebab kalau demikian, kalian akan ditinggalkan semua. Tapi berbaiklah dengan melakukan

¹⁰⁸ Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016), Jilid 6, h.57

¹⁰⁹ *Ibid*, h.57

¹¹⁰ *Ibid*

keutamaan, sambunglah tali kekeluargaan. Tidak henti-hentinya kamu akan bersama penolong dari Allah untuk mengatasi mereka, selama kamu tetap dalam sikapmu itu.” (H.R. Ahmad: 2/181, 208, sanadnya hasan)¹¹¹

‘Abdullah bin ‘Amru r.a menyampaikan bahwa Rasulullah saw bersabda

إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، وَلَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ
وَصَلَّتْهَا

Artinya: “Rahim tergantung di’Arsy. Orang yang menyambung tali kekeluargaan bukanlah orang yang membalas dengan sepadan (kejelekan dengan kejelekan pula). Namun, orang yang menyambungannya adalah orang yang jika tali kekeluargaannya terputus, dia menyambungannya.” (H.R. Bukhari: 5991; Abu Dawud: 1696; at-Tirmidzi: 1908)¹¹²

‘Abdullah bin ‘Amru r.a juga mengungkapkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Orang-orang yang penyayang, disayangi oleh Dzat Yang Maha Penyayang. Sayangilah orang dibumi, maka Dzat yang dilangit akan menyayangi kalian.”¹¹³

Rasullah saw bersabda,

¹¹¹ *Ibid*

¹¹² *Ibid*, h.57-58

¹¹³ *Ibid*, h.58

الْأَرْوَاحُ جُنْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّخَلَفَ، وَمَا تَنَازَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

Artinya: “Ruh-ruh adalah tantara-tentara yang dikumpulkan. Ruh yang saling kenal akan saling bersikap lembut. Ruh yang tidak saling mengenal akan berselisih.”¹¹⁴

➤ **Tafsir al-Misbah**

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish shihab terlebih dahulu menjelaskan mengenai dampak buruk orang-orang yang enggan berjuang dan memperkenankan ajaran agama. Ketakutan dan kemunduran orang-orang yang mengaku beriman untuk melaksanakan perintah Allah swt dan Rasul-Nya akan mengakibatkan bencana dan kerugian bukan hanya untuk diri sendiri, namun juga masyarakat luas. Ayat ini merupakan sebuah ancaman yang berbentuk pertanyaan yang diiringi dengan ancaman. Allah swt berfirman: “*Maka apakah kiranya kamu wahai para munafik atau kaum lemah iman jika kamu berkuasa dan menjadi tokoh-tokoh masyarakat, sedang kamu berpaling dari tuntunan Allah dan enggan bersabar dalam perjuangan, kamu akan senantiasa membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan pertumpahan darah, berlaku tidak adil, menerima suap dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?* dimana hal tersebut merupakan hal buruk bagi diri sendiri dan seluruh masyarakat. Maka dari itu hal terbaik bagi semua pihak adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.”¹¹⁵

Setelah menjelaskan mengenai dampak buruk bagi orang-orang yang enggan berjuang dan memperkenankan ajaran agama, Allah lalu berpaling dari mereka sebagai pertanda bahwa Dia murka dan firman-

¹¹⁴ *Ibid*

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.13, h.145-146

Nya yang ditujukan kepada kaum mukminin dengan menyatakan bahwa: “*Mereka itulah yang benar-benar jauh dari kebajikan dan kebenaran, dimana mereka adalah orang-orang yang dikutuk Allah dengan dijauhkannya dari rahmat-Nya, maka akibat dari kutukannya itu, Allah Yang Maha Kuasa menulikan telinga mereka dan membutakan pandangan hati mereka sehingga mereka tidak mampu mendengarkan petunjuk dan pada akhirnya mereka pun tidak mampu menemukan jalan kebahagiaan.*”¹¹⁶

Dalam memahami kata *tawallaitum*, ada ulama yang mengartikannya dengan berpaling dari tuntunan Allah. Thahir Ibn ‘Asyur mengungkapkan bahwa alasan kaum munafik enggan berperang adalah: “Mengapa kita harus membunuh keluarga kita sendiri?”, dengan artian bahwa alasan mereka melakukannya semata-mata untuk memelihara keluarganya. Ayat ini berisi ancaman kepada mereka dengan mengatakan bahwa: “Kemungkinan terbesar jika kita berpaling dari tuntunan al-Qur’an, maka akibatnya akan terjadi kerusakan di bumi dan terputusnya hubungan silaturahmi, meskipun mereka beralasan bahwa keengganan dan keberpalingan mereka dalam berperang adalah demi memelihara keluarganya.”¹¹⁷

Ayat diatas merupakan kutukan/balasan bagi mereka yang melakukan perusakan dimuka bumi serta memutuskan hubungan silaturahmi, dan menjadikan keduanya sebagai ciri orang-orang munafik/kafir. Sebagai orang mukmin, seharusnya kita berupaya untuk menghindari dua jenis kedurhakaan itu.

Menurut al-Qurthubi, rahim yang perlu disambung ada 2, yaitu rahim yang bersifat umum dan khusus. Rahim khusus meliputi

¹¹⁶ *Ibid*, h.146

¹¹⁷ *Ibid*

hubungan kekeluargaan dari ayah dan ibu. Sedangkan rahim yang bersifat umum meliputi hubungan yang terjalin atas dasar persamaan agama, dengan saling membantu, menasehati, menjalin kasih sayang serta menjauhkan gangguan terhadap mereka, dimana hal tersebutpun tidak boleh diputuskan. Jika diperluas, terdapat pula rahim sekemanusiaan dengan tanpa mempertimbangkan kepercayaan, agama, suku dan bangsa, karena sejatinya kita berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa as. Sebagai sesama manusia hendaknya kita senantiasa menjalin hubungan yang baik, tanpa saling mengganggu. Bahkan Allah pun memerintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan berlaku adil seta memberi sebagian harta yang kita miliki kepada saudara sekemanusiaan meskipun beda agama.¹¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mumtahanah [60] :8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. al-Mumtahanah [60] :8)¹¹⁹

Ayat ini menyebut pandangan dengan yang dibutakan, sedangkan dalam menyebutkan telinga tidak menggunakan menulikan. Hal tersebut dikarenakan sesuatu yang dijadikan tuli semata-mata hanyalah telinga, berbeda dengan pembutaan. Pembutaan yang dimaksud dapat

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.13, h.146-147

¹¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.811-812

berupa buta pada mata kepala atau dapat pula yang dimaksud buta adalah mata hatinya. Untuk menjelaskan bahwa yang dibutakan adalah mata hati, maka digunakanlah *al-absar*. Sedangkan dalam memahami kalimat membutakan pada ayat ini, ulama memahaminya dengan tidak memahami tuntunan atau tidak menyadari kebenaran. Hal tersebut digunakan dengan alasan bahwa orang yang buta berada dalam kebimbangan disekelilingnya, karena ketidakmampuannya dalam mengetahui apa yang bermanfaat dan berbahaya kecuali dengan bantuan dari pihak lainnya.¹²⁰

➤ **Tafsir Al-Munir**

Wahbah az-Zuhaili mengungkapkan bahwa ayat ini berisi penjelasan tentang perilaku orang-orang munafik ketika mereka diberikan amanah untuk memegang dan menjalankan otoritas urusan umat maupun ketika mereka sedang berpaling dari Kitabullah, agama-Nya, dan Sunnah Rasul-Nya, yaitu mereka akan berperilaku jahiliyah, seperti membuat kerusakan di bumi dengan gemar menumpahkan darah yang diharamkan, berlaku sewenang-wenang, zalim, merampas, menjarah, dan memutus hubungan kekeluargaan. Dan apabila orang munafik selalu berada dalam kemunafikan, maka yang akan mereka dapatkan adalah diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah swt, dengan ditulikannya telinga mereka dari kebenaran serta membutakan mata dan hati mereka dalam memahami kebaikan.¹²¹

Dan barang siapa yang berperilaku seperti mereka, maka berhak mendapatkan laknat dari Allah swt dan Allahpun akan menghilangkan kemampuan pendengaran dan penglihatannya untuk menangkap kebenaran yang mengakibatkan enggan tunduk pada kebenaran

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.13, h.147

¹²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2013), Jilid 7, h. 369

meskipun mereka mendengarnya, yang diibaratkan seperti binatang yang tidak berakal. Qatadah dan yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini berisi kekhawatiran jika mereka berpaling dari iman, dan akan kembali membuat kerusakan di muka bumi serta menumpahkan darah.¹²²

Abu Hayyan juga mengungkapkan bahwa ayat ini lebih kuat membahas mengenai orang-orang munafik yang terkait dengan perang, sebagaimana telah disinggung dalam ayat-ayat sebelumnya. Maksudnya apabila manusia berpaling dari perintah Allah SWT dalam berperang, tidak ada yang diprediksikan dari mereka melainkan mereka pasti akan membuat kerusakan di muka bumi dengan tidak memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin. Dan apabila mereka tidak membantu, maka ia termasuk kedalam orang yang telah memutus ikatan kekeluargaan di antara mereka. Hal ini ditunjukkan oleh ayat (*أُولَئِكَ الَّذِينَ (لَعَنَهُمُ اللَّهُ*¹²³).

Makna prediksi dalam kata '*asaa* tidak dinisbatkan kepada Allah swt, karena Allah mengetahui apa yang telah, sedang, dan yang akan terjadi. Akan tetapi, prediksi disini dinisbatkan kepada orang yang telah mengetahui orang-orang munafik seakan-akan ia berkata kepada mereka, "Kami tahu, tidak ada hal yang diprediksikan dari kalian ketika kalian berpaling dari perang, melainkan kalian akan berlaku begini dan begitu." Itu adalah perintah untuk merenung dan meninggalkan sikap fanatisme dan perdebatan.¹²⁴

Oleh karena itu, diayat 23, Allah menetapkan laknat kepada mereka (*أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ*). Dalam ayat ini, Allah tidak

¹²² *Ibid*

¹²³ *Ibid*

¹²⁴ *Ibid*

menggunakan kata *أَصَمَّ أَدَانَهُمْ* untuk menyebutkan "menulikan telinga-telinga mereka". Dengan alasan bahwa tidak adanya kaitan antara pendengaran dengan ada atau tidaknya daun telinga. Sebab orang yang tidak memiliki daun telinga/ telinganya terputuspun tetap bisa mendengar. Berbeda dengan melihat, orang bisa melihat jika organ penglihatannya dalam keadaan baik-baik saja. Hal itu disebabkan karena penglihatan berkaitan erat dengan organ penglihatan itu sendiri. Oleh karenanya, dalam ayat ini, Allah menggunakan kata *الأَبْصَار* untuk menyebutkan penglihatan.¹²⁵

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini secara umum berisi tentang larangan berbuat kerusakan di bumi dan secara khusus berisi larangan memutus ikatan kekeluargaan serta mengandung perintah untuk membuat perbaikan di bumi dan menyambung ikatan kekeluargaan dengan senantiasa berbuat baik kepada kerabat.

¹²⁵ *Ibid*

BAB IV

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP GHOSTING DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Pandangan Al-Qur'an terhadap Ghosting

Setelah melihat, mengamati dan meneliti fenomena ghosting yang saat ini sedang trending di masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa kata ghosting tidak hanya digunakan untuk menyebutkan pemutusan/hilang tiba-tiba dalam hubungan percintaan saja melainkan menyangkut segala bentuk hubungan manusia dengan manusia, seperti persaudaraan, persahabatan, hubungan antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, dan majikan dengan pembantu. Perilaku ini sama dengan perilaku memutus silaturahmi dalam Islam. Hal itu karena fenomena ini berkaitan erat dengan akhlak sosial manusia terhadap orang lain berupa ingkar janji, zalim dan lain sebagainya yang dapat memicu retaknya hubungan silaturahmi. Memutus silaturahmi merupakan bentuk pemutusan hubungan antar dua orang atau lebih. Atau dalam Islam disebut dengan *qathi'aturahim*.

Arti dari *qathi'aturahim* adalah seseorang yang durhaka (memutuskan) hubungan dengan seseorang yang masih mempunyai ikatan rahim dan kekerabatan dengan tidak berbakti serta tidak memperlakukannya dengan baik.¹²⁶ *Qathi'aturahmi* atau memutus silaturahmi juga berarti suatu kondisi dimana seseorang berupaya menjauhkan diri sendiri dari orang lain serta memutus komunikasi dengan orang lain setelah adanya komunikasi yang baik di antara mereka.

Jika dilihat dari kaca mata Islam, kata ghosting yang sedang dibicarakan dimasyarakat memiliki persamaan arti kata dalam al-Qur'an yaitu kata *qati'urrahmi* dengan akar katanya adalah *qata'a*. Dalam Kamus al-Munawwir,

¹²⁶ Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-fujuti, *Pentingnya Silaturahmi*, (Durah Warga Melayu di Qatar:2014), h. 24

kata *qata'a* berarti memotong/memutus.¹²⁷ Istilah tersebut dirasa tepat digunakan untuk menyebutkan istilah *ghosting* dalam al-Qur'an karena keduanya memiliki pengertian dan indikator-indikator yang sama, yaitu sama-sama perilaku memutus/mengakhiri hubungan antar pihak satu dengan lainnya, baik hubungan pertemanan, persahabatan, asmara, maupun kekeluargaan.

Dalam al-Qur'an, terdapat 36 ayat yang didalamnya mengandung kata *qata'a*. Namun, tidak semua ayat dengan kata dasar *qata'a* mengandung pembahasan mengenai *qati'urrahmi* atau memutus silaturahmi. Dari sekian ayat yang mengandung kata *qata'a*, tercatat hanya ada 3 ayat dari 36 derivasi yang tersebar dalam 36 ayat dan 23 surah yang berbeda yang membahas tentang memutus silaturahmi, yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 27 dan Q.S. ar-Ra'd/13:25 dengan menggunakan kata *yaqta'una* serta Q.S. Muhammad/47: 22-23 dengan istilah *tuqatti'u arhamakum*.¹²⁸ Ketiga-tiganya berisi larangan dan ancaman bagi orang yang memutus silaturahmi.

Q.S. al-Baqarah/2: 27 menjelaskan tentang orang-orang yang termasuk kedalam golongan orang-orang fasik, yaitu orang yang ingkar janji, memutus hubungan yang diperintahkan Allah untuk menyambunginya dan membuat kerusakan di bumi. Ada beberapa pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan orang yang ingkar janji. Dalam tafsir al-Qur'anil 'Adzim dijelaskan bahwa orang yang ingkar janji adalah mereka yang meninggalkan aturan dan hukum Allah ataupun orang-orang kafir dari golongan Ahlul Kitab. Adapun yang dimaksud memutus hubungan dalam ayat ini terdapat dua pendapat, yaitu memutus hubungan silaturahmi dan segala bentuk perintah Allah yang

¹²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1133

¹²⁸ Muhammad Fuad 'Abd Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), h.547-548

diputuskan oleh kaum kafir. Mereka termasuk kedalam golongan orang-orang yang merugi, baik di dunia maupun di akhirat.¹²⁹

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa orang yang memutus silaturahmi termasuk ke dalam golongan orang-orang fasiq dan golongan al-Khasirun, yaitu orang-orang yang mengalami kerugian, binasa dan celaka, sehingga menyebabkan mereka mendapat siksa neraka.¹³⁰

Q.S. ar-Ra'd/13:25 menjelaskan mengenai tempat kembali bagi pelaku memutus silaturahmi yaitu neraka Jahannam. Sedangkan dalam Q.S. Muhammad/47: 22-23 menjelaskan tentang larangan berbuat kerusakan dimuka bumi secara umum dan larangan memutus tali kekeluargaan secara khusus dan perintah untuk senantiasa berbuat baik dimuka bumi ini kepada sipapun, menyambung kekeluargaan dan memperlakukan kerabat dengan perkataan, perbuatan yang baik serta bersikap baik pula dalam hal memberikan harta.¹³¹

Wahbah az-Zuhali mengungkapkan bahwa Q.S. ar-Ra'd/13:25 mengandung beberapa hukum, diantaranya: diharamkan merusak janji Allah dan memutus hubungan yang diperintahkan Allah untuk menyambunginya, serta diharamkan pula berbuat kerusakan dimuka bumi, dengan kekafiran, berbuat maksiat, zalim, menyulut api fitnah, konflik dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat merusak dan menghancurkan negeri, harta dan merampas

¹²⁹ Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), Jilid 1, h.116-117

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, h.135

¹³¹ Al-Khalidi, Shalah'Abdul Fattah, *DR, MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016) Jilid 1, h.115-117

serta melanggar hak, sehingga kelak akan dimasukkan kedalam neraka Jahannam.¹³²

Pada surah Muhammad/47: 22-23, M. Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat tersebut berisi sebuah ancaman yang berbentuk pertanyaan yang diiringi dengan ancaman. Hal tersebut merupakan kutukan/balasan bagi orang yang melakukan perusakan dimuka bumi serta memutuskan hubungan silaturahmi dan menjadikan keduanya sebagai ciri orang-orang munafik/kafir.

Dari semua penafsiran yang telah dikemukakan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa istilah *qathi'aturahmi* merupakan istilah yang tepat digunakan untuk menunjukkan sinonim dari kata ghosting, yaitu memutus silaturahmi. Karena orang yang mengghosting cenderung ingkar janji dan berlaku zalim terhadap orang lain, yang mengakibatkan hubungan antar keduanya renggang hingga terputus. Bahkan ada sebuah hadis yang melarang mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari. Anas ibnu Malik berkata, bahwasanya Rasulullah saw bersabda,

لا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَجُلْ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ
أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ أَيَّامٍ

Artinya: “Janganlah kamu saling membenci, janganlah kamu saling iri hati, dan janganlah kamu saling bermusuhan (bertolak belakang)! Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, karena tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari.”¹³³

Hal ini sejalan dengan perintah menyambung silaturahmi dalam Q.S. an-Nisa: 1

¹³² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2013), Jilid 7, h. 160

¹³³ Ahmad Khatib, *Syarah shahih Muslim terj. Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi yang ditulis oleh Imam An-Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 2559

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. an-Nisa [4]: 1)¹³⁴

Selain itu Rasulullah saw bersabda, ‘Allah juga berfirman kepada rahim, “Tidakkah kau suka jika aku sambung dengan orang yang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu? Maka rahim berkata. “Ya.” (HR. al-Bukhari 4830 dan Muslim 2554 dari Abu Hurairah r.a).

Dijelaskan pula dalam surah an-Nisa’: 36 tentang orang-orang yang seharusnya diperlakukan dengan baik.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman

¹³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.104

sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. an-Nisa’ [4]: 36)¹³⁵

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil serta hamba sahaya. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk aktualisasi dari silaturahmi sebagai pesan al-Qur’an dalam sistem sosial dalam Islam. Selain itu, silaturahmi juga akan memperkuat ukhuwah Islamiyah antara sesama muslim. Oleh karenanya, dalam bergaul antara satu dengan lainnya harus saling pengertian, saling mengasihi, menyayangi dan mencintai serta menghormati di antara masyarakat.

Terutama silaturahmi dalam hubungan kekeluargaan. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Ia juga berperan penting dalam hidup kita. Merekalah orang yang pertama kali mengenal kita dan akan selalu ada buat kita. Mereka yang dapat menerima kita dengan apa adanya, yang selalu support dan tempat kita pulang serta yang mau menerima kita disaat seluruh dunia tidak mau menerima. Maka jangan sampai hubungan diantaranya terputus. Dalam surah Muhammad [47]: 22-23 dijelaskan bahwa Allah swt melarang hambanya berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan serta akan diaknat oleh Allah jika melakukannya.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (22) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: “Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu? Mereka itulah orang-

¹³⁵ *Ibid*, h.113-114

orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.” (Q.S. Muhammad [47]: 22-23)¹³⁶

Dalam hubungan pertemanan dan persahabatan pun kita dilarang untuk memutus silaturahmi, karena sejatinya kita berasal dari satu keturunan yakni keturunan Adam dan Hawa. Maka sesungguhnya antara sesama muslim adalah saudara dan sudah sepantasnya memperlakukan saudara sesama muslim seperti saudara kita sendiri, yaitu dengan saling melindungi, membantu dan berbuat ihsan satu sama lain. Rasulullah saw bersabda,

اَلْمُسْلِمُ اٰخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْتَرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ اِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak pernah manzhaliminya, tidak pernah menghinakannya, tidak pernah menghinakannya. Takwa itu disini!! Dan dia memberi isyarat ke dadanya sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhari 2442 dan Muslim 2580 dari Abdullah bin Umar, ra.)¹³⁷

Jika al-Qur’an sangat melarang dan mengancam pelaku pemutusan silaturahmi, maka hal tersebut juga berlaku bagi pelaku ghosting. Ghosting dalam segala bentuknya dilarang, kecuali dalam hubungan pacaran. Meski begitu, apabila ada cara yang lebih baik untuk mengakhiri hubungan pacaran, hendaknya hal tersebut digunakan supaya hubungan antar keduanya tetap terjalin dengan baik, seperti membicarakan/ mendiskusikannya secara baik-baik. Namun, jika tidak ada cara lain yang dapat digunakan untuk mengakhiri hubungan pacaran, maka ghosting dalam hal ini diperbolehkan dengan niat semata-mayta mencari ridha Allah dan berniat menjalankan perintah Allah untuk menghindari perbuatan yang dapat mendekati zina, sebagaimana telah

¹³⁶ *Ibid*, h.744

¹³⁷ Syaikh al-‘Izz bin Abdus Salam, *Syajaratul Ma’arif*, Cet.2, diterj. Samson Rahman, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2020), h. 280

diperintahkan oleh Allah dalam surah al-Isra': 32. Selain itu, ghosting juga akan memberikan dampak bagi orang-orang yang terlibat didalamnya.

B. Dampak Ghosting dalam Kehidupan Sosial

Ghosting dapat dipicu dari perasaan tidak nyaman, masalah yang sulit dibicarakan ataupun keinginan untuk mengakhiri hubungan, namun tidak tahu bagaimana cara mengakhirinya, yang pada akhirnya membuat mereka memilih untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan masalahnya, yaitu dengan cara menghindarinya ataupun menghilang secara tiba-tiba tanpa berpamitan terlebih dahulu. Tara de Thours mengungkapkan bahwa ghosting akan memberikan efek jangka pendek dan jangka panjang bagi korbannya. Efek jangka pendeknya adalah perasaan sedih dan duka bagi korbannya, sedangkan efek jangka panjangnya adalah korban dapat mengalami trauma. Selain itu, tindakan tersebut juga akan mengakibatkan korbannya kurang percaya diri, insecure, marah, cemas dan lain-lain.¹³⁸

Dalam penelitiannya yang berjudul *Ostracism: A Temporal Need-Threat Model* dalam M. Zanna (Ed), *Advances in Experimental Social Psychology*, Williams mengungkapkan bahwa ketika seseorang merasa ditolak atau ditinggalkan, maka hal tersebut akan mengancam kebutuhan fundamental dalam diri seseorang, seperti harga diri, keberadaan, kepemilikan dan kebermaknaan yang mengakibatkan meningkatnya kesedihan dan kemarahan.¹³⁹

Selain itu, perilaku tersebut juga dapat memberikan dampak pada psikologis korbannya, seperti, bingung, marah, depresi, dan lain sebagainya.

¹³⁸ Kompas TV, 2021, *Jadi Korban Ghosting Ini Dampaknya Untuk Psikologis Korbannya*, dari <https://youtu.be/osSoh4YuhuY>, (diakses pada tanggal 18 September 2021, pukul 11.18 WIB)

¹³⁹ Lebah Jingga, *All About Ghosting (Kiat Move-On Setelah ditinggal tanpa Aba-aba dan Kisah-kisah Lainnya)*, (Yogyakarta: Vice Versa, t.th), h.70

Depresi akan berpengaruh pada pola pikir, perasaan dan perilaku orang yang terserang. Dampaknya adalah mereka merasa dirinya tidak berguna lagi, hampa, tidak berharga, tidak adanya harapan, tidak bersemangat, menyalahkan diri sendiri, dan sering kali disertai dengan perasaan iri dan keinginan bunuh diri.¹⁴⁰ Selain itu, Ghosting juga dapat mengakibatkan korbannya tidak percaya diri, merasa dibuang, dan lain-lain.

Dr. Rizal Fadli berkata jika hal tersebut dibiarkan terus menerus, maka akan memberikan dampak yang serius bagi korbannya. Akibatnya, mereka akan merasa bahwa dirinya mengalami penolakan sosial yang mengakibatkan mereka insecure. Adan apabila hal tersebut tidak segera ditangani, maka dapat memberikan dampak pada kejiwaan korbannya, seperti fisik yang lambat laun melemah, merasa tidak diterima, sampai merasa dibuang, bahkan stress hingga tidak mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan dimasa mendatang, baik hubungan romantis maupun hubungan lainnya.¹⁴¹

Dampak stress bagi seseorang dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:¹⁴²

1. Dampak Fisiologik

Secara umum, orang yang mengalami stress akan mengalami beberapa gangguan fisik, seperti: mudah pening, masuk angin, otot kejang, badan menjadi kurus/gemuk, dan beberapa penyakit serius, seperti hipertensi, cardiovascular, dll.

Sedangkan, secara khusus dapat menimbulkan penyakit-penyakit dalam sistem tertentu:

- a. Gangguan pada organ tubuh hiperaktif pada salah satu sistem tertentu, seperti muscle myopathy (otot tersentu

¹⁴⁰ Priyoto, *Konsep Manajemen Stress*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), h.35

¹⁴¹ Rizal Fadli, 2021, *Adakah Dampak Psikologi Akibat Terkena Ghosting?* dari <https://www.halodoc.com/artikel/adakah-dampak-psikologi-akibat-terkena-ghosting>, (diakses pada tanggal 17 September 2021, pukul 12.15 WIB)

¹⁴² Priyoto, *Konsep Manajemen Stress*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), h.10-11

melemah/mengencang), tekanan darah naik (kerusakan jantung dan arteri), sistem pencernaan (mag, diareha)

- b. Gangguan pada sistem reproduksi, seperti: amenorrhea (tertahannya menstruasi), kegagalan ovulasi pada wanita dan impoten pada pria, serta kehilangan gairah sex
- c. Gangguan lainnya, seperti migrane, tegang otot, rasa bosan, dll

2.Dampak Psikologik

Diantaranya adalah perasaan jenuh, keletihan emosi, menurunnya pencapaian pribadi.

3.Dampak Perilaku

Diantaranya adalah menurunnya minat belajar, tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat serta tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan melakukan kegiatan sehari-hari.

Selain beberapa dampak yang telah dijelaskan diatas, berikut dampak yang dapat muncul akibat terkena ghosting adalah:¹⁴³

- a. Merasa tidak pantas dan berharga

Dikutip dari Kompas.com dikatakan bahwa setiap manusia mempunyai sistem pemantauan sosial yang digunakan untuk melatih diri dalam merespon kondisi tertentu dengan menggunakan suasana hati, orang dan isyarat lingkungan. Sedangkan orang yang terkena ghosting akan kehilangan sistem ini yang pada akhirnya membuat korban mempertanyakan diri sendiri dan merasa tak punya harga diri.

- b. Sakit tapi tak berdarah

Dalam jurnal “Psychological Correlates of Ghosting and Breadcrumbs Experiences: A Preliminary study among Adults” dijelaskan bahwa ghosting termasuk dalam “perilaku kekejaman sosial atau

¹⁴³ Gramedia Blog, 2021, *Hilang Tanpa Kabar, Ini Dampak Ghosting pada Mental Seseorang*, dari <https://www.gramedia.com/blog/hilang-tanpa-kabar-ini-dampak-ghosting-pada-mental-seseorang/>, (diakses pada tanggal 21 November 2021, pukul 14.15 WIB)

emotional Cruelty”. Menurut Nuzulia Rahma, seorang Psikolog dan konselor Indonesia Association Counseling menyatakan bahwa perasaan ditolak atau tidak diinginkan oleh seseorang dapat menimbulkan perasaan cemas, kesepian, mood terganggu merasa tidak berharga, kepercayaan diri menurun, depresi hingga frustrasi.

c. Overthinking hingga alami trauma

Korban ghosting akan bingung dan cemas terhadap apa yang terjadi, merasa bersalah pada diri sendiri hingga pada akhirnya mengalami trauma.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak ghosting dalam kehidupan sosial adalah merasa dirinya tidak berharga, merasa dicampakkan, marah, bingung terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan, perasaan menyalahkan diri sendiri, insecure yang dapat membuat mereka menjadi frustrasi hingga alami stress dan menurunnya konsentrasi dalam bekerja, belajar dan kegiatan lainnya. Akibatnya dapat merugikan orang lain, dan menjadikan beberapa kerjaan menjadi terbengkalai, sehingga dapat menghambat dan meperlambat kesuksesan. Selain itu, ia juga akan menjadi orang yang anti sosial. Hal itu disebabkan oleh perasaan ditolak dan dibuang yang mengakibatkan mereka takut berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai hubungan, baik dalam hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran maupun kekeluargaan.

Mengingat dampak ghosting tersebut, maka alangkah baiknya jika kita lebih berusaha berhati-hati dalam menjalankan sebuah hubungan dan hendaknya menghindari hal-hal yang dapat berpotensi terjadinya ghosting serta lebih berusaha melakukan hal-hal yang dapat mencegah terjadinya ghosting.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah ghosting tidak hanya berlaku pada pemutusan hubungan percintaan saja, melainkan segala bentuk hubungan manusia dengan manusia lainnya, seperti persaudaraan, persahabatan, hubungan antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, dan majikan dengan pembantu. Ghosting dalam berbagai hubungan dilarang, apalagi dalam hubungan persaudaraan (memutus silaturahmi) sangat dilarang oleh Islam, karena hal tersebut akan memberikan dampak bagi pelaku dan korbannya. Dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadispun telah dijelaskan mengenai hal itu. Namun, dalam hubungan pacaran, ghosting diperbolehkan jika tidak ada cara lain yang dapat digunakan untuk mengakhirinya dengan niatan mencari ridha Allah dan menghindari perbuatan yang dapat mendekati pada zina. Ada beberapa poin yang dapat disimpulkan dari pembahasan diatas adalah:

1. Al-Qur'an memandang ghosting sebagai suatu perilaku yang memiliki persamaan dan berkaitan erat dengan memutus silaturahmi, dimana hal tersebut dapat merugikan orang lain dan memberikan dampak dalam kehidupan sosial. Memutus silaturahmi atau qathi'urrahmi dirasa tepat digunakan untuk menyebutkan istilah ghosting dalam al-Qur'an, karena keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sama-sama digunakan untuk menyatakan pemutusan/ pengakhiran hubungan, baik hubungan pertemanan, persahabatan, asmara, maupun kekeluargaan. Sejalan dengan hal itu, jauh sebelumnya Allah telah menetapkan dalam al-Qur'an tentang larangan memutus silaturahmi, diantaranya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 27 dan Q.S. ar-Ra'd/13: 25 dengan menggunakan kata yaqta'una serta Q.S. Muhammad/47: 22-23 dengan istilah tuqatti'una

arhamakum. Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan melaknat orang-orang yang memutus silaturahmi/ghosting. Meski begitu, ghosting tidak semata-mata sama dengan memutus silaturahmi, karena dalam kasus-kasus yang lain hal tersebut berbeda, seperti dalam hubungan pacaran. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Q.S. al-Isra': 32 yang didalamnya mengandung larangan mendekati hal-hal yang mendekatkan diri pada zina. Oleh karenanya, ghosting dalam hubungan pacaran diperbolehkan. Namun, alangkah baiknya juga jika dapat dipustuskan dengan baik-baik.

2. Ghosting juga dapat memberikan dampak pada kehidupan sosial. Adapun dampak ghosting dalam kehidupan sosial, diantaranya adalah merasa dirinya tidak berharga, dicampakkan, marah, bingung terhadap hal-hal yang seharusnya dilakukan, perasaan menyalahkan diri sendiri, insecure sampai frustrasi hingga alami stress serta menurunnya konsentrasi dalam belajar, bekerja dan kegiatan lainnya. Selain itu, dapat pula menjadikan korbannya menjadi orang yang anti sosial.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai "Ghosting dalam al-Qur'an" melalui kajian Tafsir Tematik bukanlah penelitian yang sempurna dan bersifat final, sehingga masih memberikan ruang bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema ini dengan menggunakan kajian yang berbeda.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna dan masih banyak kekurangan didalamnya, baik dalam hal data maupun lainnya. Maka dari itu, penulis berharap bagi pembaca skripsi ini supaya dapat memberikan kritikan dan masukan ataupun saran yang dapat membangun, supaya kedepannya dapat di kaji secara komprehensif serta dapat memperbaiki kekurangan penulis dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jingga, Lebah., *All About Ghosting (Kiat Move-On Setelah ditinggal tanpa Aba-aba dan Kisah-kisah Lainnya)*, Yogyakarta: Vice Versa, t.th.
- Muhammad, Ahsin Sakho., *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019
- Zayd, Wasfi Asyur Abu., *Metode Tafsir Maqasidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran al-Qur'an)*, terj. Ulya Fikriyati, Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Shihab, M. Quraish., *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish., *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.
- Khatib, Ahmad., *Syarah Shahih Muslim terj. Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi yang ditulis oleh Imam An-Nawawi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Shihab, M. Quraish., *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Depok: Gema Insani, 2013
- Munawwir, Ahmad Warson., *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd., *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H.
- Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, *MudahTafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
- Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Salam, Syaikh al- 'Izz bin Abdus., *Syajaratul Ma'arif*, diterj. Samson Rahman, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2020

Al-Ghazali, Al-Imam., *Ihya' Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Rahman, Samson, *Syajaratul Ma'arif terj. Syajaratul Ma'arif wal Ahwal wa Shalihul Aqwal wal A'mal* yang ditulis oleh Syaikh Al-'Izz bin Abdus Salam, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Amnesti, Muhammad Esa Prasastia., "Istilah Hoax dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufasir)", Skripsi (Surabaya: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).

Fatimah, Siti., "Silaturrahim menurut Hadis Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar 2017.

Muharram, Ahmad Yasir., "Laknat dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

Mudzakkir, M. Arif., "Wawasan al-Qur'an tentang Silat al-Rahim (Kajian Maudlu'i dalam Interaksi Sosial)", Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2017.

Mohammad Rofi dan Moh. Subhan, "Makna Silaturrahim dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Tematik", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.1 2020.

Nuralisah, Siti., "Persaudaraan", dalam *Jurnal Jurusan Ilmu Hadits UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, t.th.

Istianah, "Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, t.th.

Darussalam, A., "Wawasan Hadis tentang Silaturrahmi", dalam *Jurnal TAHDIS*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2017.

Al-Ghozali, M. Dzikrul Hakim., "Silaturrahim Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)", dalam *Jurnal Dinamika* Vol. 1, No. 1, Desember 2016.

Nursyamsi, "Tata Cara dan Hukum Bersilaturrahmi dimasa Pandemi", dalam *Jurnal IAIN Pare*, t.th.

- Raul N, Elisa L, Santiago Y and Beatris V, "Article Psychological Correlates of Ghosting and Breadcrumbing experiences: A Preliminary Study among Adults", In *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2020.
- Leah E. L, Mike A, Ryan D. R, Shelby G, Aleksander W and Callie P, *Ghosting in Emerging Adults' Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy*, Imagination, Cognition and Personality, 2019.
- Al-Fujuti, Isnan Efendi Abu Abdus Syahid., *Pentingnya Silaturrahim*, Durah Warga Melayu di Qatar: 2014.
- Astrid Rahadiani Putri, 2020, *Apa itu Ghsting? Kata Paling Dicari di Google Indonesia tahun 2020*, dari <https://kumparan.com/kumparantech/apa-itu-ghosting-kata-paling-dicari-di-google-indonesia-tahun-2020-1ukq6cMrR8O> (diakses pada tanggal 21 September 2021, pukul 10.22 WIB)
- Mida Hardianti, 2021, *Fenomena Ghosting dan Pentingnya Memenuhi Janji: Tafsir Surah An-Nahl Ayat 92*, dari <https://atafsiralquran.id/fenomena-ghosting-dan-pentingnya-memenuhi-janji-tafsir-surah-an-nahl-ayat-92/> (diakses pada tanggal 21 September 2021, pukul 10.35 WIB)
- Abu Ishaq Abdullah Nahar, 2021, *Ghosting dalam Tinjauan Syariat*, dari <https://asysyariah.com/ghosting-dalam-tinjauan-syariat/> (diakses pada tanggal 9 Juni 2021, pukul 12.50 WIB)
- Tribunnews, 2021, *OASE: Hukum Ghosting dalam Islam dan Bagaimana Cara Menyikapinya*, dari <https://youtu.be/7p7-sN25eA8> (diakses pada tanggal 8 Juni 2021, pukul 10.15 WIB)
- Ali Nurdin, 2021, *Penjelasan Al-Qur'an tentang Ghosting*, <https://youtu.be/pMCP7OXatuI> (diakses pada tanggal 9 Juni 2021, pukul 13.06 WIB)

- Mahbib, 2018, *Larangan Memutus Hubungan Kekeluargaan dalam Islam*, dari <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/larangan-memutus-hubungan-kekeluargaan-dalam-islam-VYgoU> (diakses pada tanggal 9 Juni 2021, pukul 13.25 WIB)
- Cinta dan Rahasia, 2021, *Asal Mula Istilah Ghosting di dalam Sebuah Hubungan*, dari <https://kumparan.com/cinta-rahasia/asal-mula-istilah-ghosting-di-dalam-sebuah-hubungan-1vJlBRJzxKh> (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, pukul 11.26 WIB)
- Wikipedia, t.th, *Ghosting*, dari [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ghosting_\(behavior\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ghosting_(behavior)) (diakses pada tanggal 16 Agustus 2021, pukul 11.44 WIB)
- Kompas TV, 2021, *Jadi Korban Ghosting Ini Dampaknya Untuk Psikologis Korbannya*, dari <https://youtu.be/osSoh4YuhuY> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2021, pukul 10.50 WIB)
- Ika, 2021, *Psikologis UGM Paparkan Perilaku Ghosting*, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/20898-psikolog-ugm-paparkan-perilaku> (diakses pada tanggal 15 Agustus 2021, pukul 09.17 WIB)
- Admin KY, 2021, *Arti Kata dan Makna Ghosting Viral Dilakukan Kaesang ke Felicia Tissue, Jangan Sampe Kamu Ngalamin Nih*, [Arti Kata dan Makna Ghosting Viral Dilakukan Kaesang ke Felicia Tissue, Jangan Sampe Kamu Ngalamin Nih \(kuyou.id\)](https://www.kuyou.id) (diakses pada tanggal 24 Agustus 2021, pukul 13.57 WIB)
- Rizal Fadli, 2021, *Adakah Dampak Psikologi Akibat Terkena Ghosting?*, dari <https://www.halodoc.com/artikel/adakah-dampak-psikologi-akibat-terkena-ghosting>, (diakses pada tanggal 17 September 2021, pukul 12.15 WIB)
- Gramedia Blog, 2021, *Hilang Tanpa Kabar, Ini Dampak Ghosting pada Mental Seseorang*, dari <https://www.gramedia.com/blog/hilang-tanpa-kabar-ini-dampak-ghosting-pada-mental-seseorang/>, (diakses pada tanggal 21 November 2021, pukul 14.15 WIB)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Fatimatuz Zahro
NIM : 1804026186
Tempat Tanggal Lahir: Pati, 13 Maret 2000
Alamat : Ds. Kuniran, Kec. Batangan, Kab. Pati, rt.01, rw.05
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp : 0895395168412
E-mail : tahtizahro@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. RA Nurul Iman Kuniran
2. MI Al-Asy'ari Kuniran
3. Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Mu'allimat Rembang
4. Madrasah 'Aliyah Mu'allimin Mu'allimat Rembang

Pendidikan Nonformal

1. TPQ Nurul Iman Kuniran
2. Madrasah Tarbiyatul 'Ulumiyyah Kuniran
3. Pondok Pesantren Asy-Syathibiyah, Kauman, Rembang
4. Pondok Pesantren Madrasatul Qur'anil Aziziyah, Bringin, Ngaliyan, Semarang

Demikian Riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 4 April 2022

Penulis



Fatimatuz Zahro
NIM.1804026186